

SKRIPSI
METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN
SEMANGAT BERIBADAH JAMIYYAH YASIN AL AZZAM
DESA KEBONDALEM



OLEH:
ULA MASYRIFATUL KARIMAH
NIM: 2012111041

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2024

SKRIPSI

METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BERIBADAH JAMIYYAH YASIN AL AZZAM DESA KEBONDALEM

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

ULA MASYRIFATUL KARIMAH

NIM: 2012111041

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2024

Skripsi Dengan Judul:

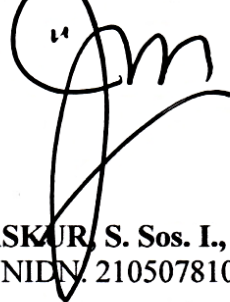
**METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN
SEMANGAT BERIBADAH JAMIYYAH YASIN AL AZZAM
DESA KEBONDALEM**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal:27.....Juni.....2024.....

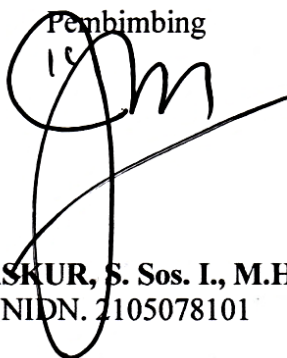
Mengetahui,

Ketua Prodi FDKI



MASKUR, S. Sos. I., M.H.
NIDN. 2105078101

Pembimbing



MASKUR, S. Sos. I., M.H.
NIDN. 2105078101

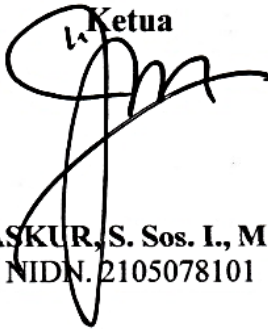
PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Ula Masyrifatul Karimah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

04 Juli 2024

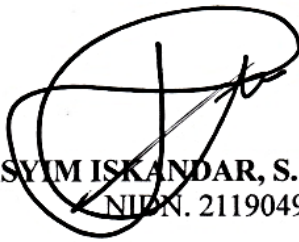
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Tim Penguji

Ketua


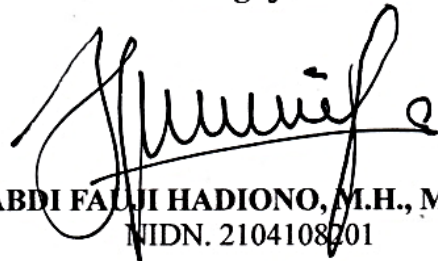
MASKUR, S. Sos. I., M.H.
NIDN. 2105078101

Penguji I



HASYIM ISKANDAR, S. Kom.I., M. Sos
NIDN. 2119049301


Penguji II



ABDI FAUJI HADIONO, M.H., M. Sos.
NIDN. 2104108701



Dekan FDKI


AGUS BAHAQI, S. Ag., M. I. Kom.
NIDN. 2128107201

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ۝ ٧

Artinya: Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

{Q.S. Al Isra' Ayat 7}

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta dan kasih kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang hebat yang tak henti-hentinya mendampingi dan kebersamai setiap langkahku serta menjadikanku pemeran utama dalam setiap untaian do'a-do'anya. Terimakasih nan tulus kuucapkan kepada:

1. Bapak terhebatku yang telah lama berpulang ke sisi Nya, semoga nasehat-nasehat darimu tetap mampu untuk selalu ku amalkan
2. Ibu tercintaku yang mengambil peran sebagai donatur utama dalam kehidupan kuliahku
3. Pemilik nama Ula Masyrifatul Karimah, semoga jiwamu tumbuh seperti makna namamu
4. Untuk diriku dan hanya diriku, terimakasih tetap bertahan meski perjuanganmu masih belum mampu memberi manfaat bagi sekitarmu

Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Ula Masyrifatul Karimah
NIM : 2012111041
Program : Strata Satu (S1)
Institusi : FDKI Universitas Islam KH Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 09 Juli 2024



Ula Masyrifatul Karimah
NIM. 2012111041

ABSTRAK

Ula Masyrifatul Karimah, 2024. Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem
Pembimbing: Maskur S.Sos.I,M.H.

Kata Kunci: *metode dakwah, semangat beribadah, jamiyyah*

Penelitian ini dilatarbelakngi oleh permasalahan kurang maksimalnya aktivitas ibadah masyarakat khususnya kaum wanita yang sudah berumah tangga di Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Sehingga Jamiyyah Yasin Al Azzam melakukan berbagai metode dakwah untuk meningkatkan semangat dalam beribadah yang sesuai dengan syariat yang baik dan benar pada masyarakat Dusun Kebonrejo khususnya kaum ibu rumah tangga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa metode dakwah yang dilakukan Jamiyyah Yasin Al Azzam dalam meningkatkan semangat beribadah ibu-ibu masyarakat Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Yang menjadi lokasi penelitian adalah Jamiyyah Yasin Al Azzam di Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian berjumlah 7 (tujuh) orang dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Jamiyyah Yasin Al Azzam untuk meningkatkan semangat beribadah ibu-ibu di Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi adalah: *pertama*, metode dakwah *bil hikmah*; *kedua*, metode dakwah *bil mauidzah hasanah*; *ketiga*, metode dakwah *bil lisan*; dan *keempat*, metode dakwah *bil hal*.

ABSTRACT

Ula Masyrifatul Karimah, 2023. The Concept of Da'wah Method in Surah An-Nahl 125 in Increasing the Spirit of Jamiyyah Yasin Al Azzam Kebondalem Village.

Supervisor: Maskur S.Sos.I, M.H.

Keywords: *da'wah method, spirit of worship, jamiyyah*

This research is motivated by the problem of less than optimal community worship activities, especially women who are already married in Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency. So that Jamiyyah Yasin Al Azzam carried out various da'wah methods to increase the spirit of worship in accordance with good and correct sharia in the people of Kebonrejo Hamlet, especially housewives. The problem in this study is what is the da'wah method carried out by Jamiyyah Yasin Al Azzam in increasing the spirit of worship of the women of Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency. The location of the research is Jamiyyah Yasin Al Azzam in Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency. The type of research is descriptive with a qualitative approach. The research informants amounted to 7 (seven) people using data collection techniques through observation, interviews and documentation. From the results of this study, it can be concluded that the da'wah method applied by Jamiyyah Yasin Al Azzam to increase the spirit of worship of women in Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency is: *First*, the method of da'wah bil hikmah; *second*, the da'wah method of bil mauidzah hasanah; *third*, the method of oral da'wah bil; and *fourth*, the method of da'wah bil hal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem”. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada beliau nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak serta tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih dengan sepenuh hati kepada:

1. Dr. H. Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I. selaku Rektor Universitas KH Mukhtar Syafaat
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
3. Maskur, S. Sos. I., M.H. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini
4. Segenap Jajaran Dosen dan Civitas Akademika Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
5. Kepada Kedua Orang Tua Tercintaku
6. Kepada Seluruh Angkatan KPI 20 yang menjadi rekan seperjuangan dalam melewati masa-masa perkuliahan
7. Terimakasih Kepada Seluruh Elemen Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem yang telah memberikan sumbangsih atas penelitian ini
8. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, namun tidak dapat disebutkan satu persatu

Demikianlah skripsi ini ditulis, adanya kekurangan di dalamnya merupakan bukti jika penulis masih harus terus belajar. Kritik dan saran dari setiap orang yang membacanya menjadi sebuah masukan yang berharga bagi penulis.

Ula Masyrifatul Karimah

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	ii
HALAMAN PRASYARAT GELAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	ix
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	47
C. Alur Pikir Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	53

C. Kehadiran Peneliti	53
D. Informan Penelitian	53
E. Data Dan Sumber Data	55
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	56
G. Keabsahan Data.....	59
H. Analisis Data	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	68
A. Gambaran Umum Penelitian.....	68
B. Verifikasi Data Lapangan.....	78
BAB V PEMBAHASAN	85
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi Penelitian	90
C. Keterbatasan Penelitian	91
D. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Struktur Kepengurusan Jamiyyah Yasin Al Azzam	71
Tabel 4.2. Daftar Imam Jamiyyah Yasin Al Azzam	72
Tabel 4.3. Jadwal Da'i Jamiyyah Yasin Al Azzam	73
Tabel 4.4. Daftar Anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam	73
Tabel 4.5. Daftar Sarana Pra Sarana Jamiyyah Yasin Al Azzam	78
Tabel 4.6. Rekap Materi Dakwah.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Alur Pikir Penelitian	51
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 Surat Keterangan Cek Plagiasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah mempunyai peran dan fungsi penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dimana peran utama dakwah ialah mengajak/menyeru umat untuk meniti jalan kebaikan. Berhasil atau tidaknya dakwah tergantung dengan metode yang digunakan serta materi yang disampaikan *Da'i* (penyampai pesan dakwah) dan kesiapan mental *mad'u* (penerima dakwah) dalam menerimanya. Jika pesan dakwah yang disampaikan terlalu jauh dari kerangka pandangan dan pengalaman *mad'u*, maka hal itu akan menyebabkan sulitnya penerimaan pesan dakwah sehingga terhambatnya tujuan *Da'i* dalam mencapai keberhasilan dakwah.

Dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dipikirkan dan dikerjakan secara asal-asalan. Akan tetapi dakwah merupakan tugas yang telah diwajibkan bagi setiap Muslim, yang harus disampaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹ Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ بِلُغْوَا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi SAW bersabda: Sampaikan dariku (Nabi) sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa (dosa). Dan barangsiapa berdusta atas namaku

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), Halaman 38

(Nabi) dengan sengaja maka Bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.”

Aktivitas dakwah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Karena pada dasarnya dakwah adalah suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk religius, yang mana kebutuhan tersebut harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan hal ini, seorang *Da'i* memiliki peran krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang *Da'i* diharapkan atau bahkan diharuskan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada dalam lingkup masyarakat.²

Salah satu momen dimana *Da'i* dapat menyampaikan ajaran dakwahnya adalah dalam kegiatan pengajian. Pengajian merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi antara mad'u sebagai murid dan *Da'i* sebagai pengajar yang memberikan berbagai materi dalam rangka pembinaan Aqidah Islam dan menumbuhkan sikap kepedulian sosial serta meningkatkan pengetahuan umum dan keagamaan.³

Seiring berkembangnya zaman, kepedulian sosial antar masyarakat mulai bergeser tergantikan sikap saling mengacuhkan. Di lain sisi, pengetahuan keagamaan ikut terkikis sehingga terjadinya kemalasan masyarakat dalam memperbaiki kualitas ibadah masing-masing. Dengan hal ini dibutuhkan sebuah kegiatan yang dapat berperan sebagai penguat hubungan sosial antar

² Asep Rahmat, *Rahasia Surah Yasin* (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2018)

³ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. (Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2009). Halaman 96-97

masyarakat sekaligus memperbaiki dan mendorong *ghiroh*/semangat untuk meningkatkan kualitas ibadah.

Ali Abdullah Halim Mahmud menuturkan, pengajian memiliki peran penting dalam menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Kegiatan bernuansa Islami yang mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat dapat melahirkan umat yang memiliki keseimbangan potensial dalam segi intelektual maupun mental spiritual sehingga memiliki kepribadian Islami yang siap dalam menghadapi setiap perubahan zaman.

Seorang *Da'i* merupakan tokoh sentral dalam kegiatan pengajian. Selain kesiapan dalam hal penguasaan materi, seorang *Da'i* diharuskan memiliki kemampuan dalam menentukan metode yang paling efektif untuk menyampaikan dakwahnya. Setiap metode yang dipilih *Da'i* harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan mad'u. Dengan metode yang tepat dan efektif, diharapkan terjadinya perubahan serta peningkatan mad'u dalam hal kebaikan, seperti dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam surah An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*⁵

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insane Press, 2000)

⁵ Q. S. An Nahl Ayat 125, Qur'an Kemenag RI

Dari ayat diatas, seorang *Da'i* dapat memilih untuk menggunakan metode dakwah bil hikmah, mau'izhah ataupun mujadalah. Penentuan metode tentunya berdasarkan kebutuhan mad'u dengan penyesuaian beberapa karakteristik yang dimiliki mad'u.

Kegiatan pengajian dapat ditemukan di berbagai tempat, baik kawasan perkotaan maupun pedesaan/perkampungan. Seperti halnya di Desa Kebondalem banyak warga yang masih aktif menyelenggarakan berbagai pengajian rutin, seperti istighosah, pembacaan manaqib, pembacaan kitab barzanji, pembacaan yasin dan tahli berjamaah dan majelis-majelis pengajian lainnya.

Diantara banyaknya majelis pengajian di Desa Kebondalem, peneliti akan memfokuskan penelitian di lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo. Lebih tepatnya, peneliti akan meneliti aktivitas dakwah dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam yang dikhususkan untuk kaum perempuan (ibu-ibu) setiap hari Selasa siang. Dalam kegiatan ini, selain pembacaan Yasin dan Tahli sebagai agenda utama, beberapa ajaran keagamaan juga disisipkan oleh *Da'i* melalui beberapa cara diantaranya pengajian kitab kuning.

Pemilihan Lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem sebagai lokasi penelitian dikarenakan di tempat inilah peneliti dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu muncul dorongan pada diri penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, dengan tujuan apa yang

dihasilkan dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pengembangan dakwah di daerah terkait. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"*⁶

Berdasarkan keterangan Syekh Muhammad Mahmud Al Hijazi dalam *Tafsir Al Wadlih*, ayat diatas mengisyaratkan bahwa wujud dari cinta tanah air bukan sekedar jihad dengan senjata. Namun menuntut ilmu dengan tujuan mengembangkan tanah kelahiran melalui pengetahuan juga merupakan wujud cinta tanah air.

Dengan dilakukannya penelitian yang mengambil objek Lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem, peneliti mengharapkan hasil yang diperoleh dari proses penelitian dapat menjadi sebuah bentuk implementasi dan penerapan pengetahuan yang diperoleh peneliti selama duduk di bangku perkuliahan Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung.

Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo merupakan masyarakat yang memiliki prinsip hidup sederhana dalam ikatan

⁶ Q.S. At Taubah Ayat 122, Qur'an Kemenag RI

gotong royong khas masyarakat pedesaan. Namun tidak jarang terjadi gesekan-gesekan kecil dalam interaksi antar masyarakat tersebut, yang imbasnya bukan hanya hubungan sosial yang terpengaruh, namun kualitas pelaksanaan ibadah ikut terganggu. Misalnya suatu kasus dimana seorang warga yang awalnya rajin berjamaah di masjid menjadi jarang atau bahkan meninggalkan kebiasaannya karena terlibat perselisihan dengan tetangganya.

Disinilah peran seorang da'i dibutuhkan. Setiap da'i selalu berusaha memberikan ajaran dan teladan yang baik bagi mad'unya dengan tujuan mengajak mereka ke jalan yang benar menuju ridlo Allah SWT. Dalam hal ini, da'i mengajak mad'u untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Seorang da'i akan membantu dan memberikan motivasi kepada mad'u untuk lebih memahami Agama Islam serta memperbaiki kualitas ibadah mereka kepada Allah SWT. Dengan beberapa metode dakwah yang digunakan da'i dalam pengajian Yasinan di Jamiyyah Al Azzam, diharapkan mampu memperbaiki ataupun merubah kaum wanita khususnya ibu-ibu dalam hal keagamaan terutama pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah yang

diterapkan da'i dalam meningkatkan semangat beribadah Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi metode dakwah yang digunakan dai dalam pengajian yasin Ibu-Ibu Jamiyyah Al Azzam
2. Mengidentifikasi materi dakwah yang disampaikan dai dalam pengajian yasin Ibu-Ibu Jamiyyah Al Azzam
3. Untuk mengetahui keefektifan metode dakwah yang digunakan sebagai sarana meningkatkan semangat beribadah ibu-ibu anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam
4. Untuk mengetahui respon ibu-ibu terhadap aktifitas dakwah yang dilakukan da'i dalam pengajian yasin Jamiyyah Al Azzam
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bernilai positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang dakwah

khususnya terhadap masyarakat yang terlibat di lokasi penelitian umumnya bagi masyarakat secara luas. Dan penulis berharap dikemudian hari akan diadakan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi para dai atau pemimpin agama pada lingkungan terkait dalam menentukan metode dan materi dakwah yang paling sesuai dengan sasaran dakwah ibu-ibu. Selain itu, dengan disusunnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi Jamiyyah Yasin Al Azzam untuk lebih berinovasi dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan intelektualitas keagamaan para anggota.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Dakwah

a.) Pengertian Dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada manusia (mad'u) menuju jalan Allah agar mendapatkan petunjuk yang benar sehingga dapat merasakan indahnya kehidupan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁷ Dakwah juga disebut dengan proses transformasi pesan-pesan agama Islam kepada orang lain dengan cara mengajak, menginformasikan dan memotivasi orang-orang agar senantiasa hidup sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan Hadits.⁸

Dakwah merupakan aktivitas menyampaikan agama Islam dengan lisan atau tulisan yang bersifat mengajak manusia untuk beriman dan mematuhi semua perintah dan larangan Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah. Dakwah merupakan hal yang sangat penting, baik dari segi agama maupun perkembangan masyarakat dan bangsa.⁹

Dakwah merupakan usaha mengaktualisasikan nilai-nilai teologis dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk memengaruhi cara berfikir, bersikap dan

⁷ Mawardi, *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi Al Qur'an Dan Hadits*. Ponorogo: Uwais, 2018, Halaman 7.

⁸ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Prenada Media, 2019, Halaman 4-5.

⁹ Abdul Kadir Sayyid Abd Rauf, *Dirasah Fid Dakwah Al Islamiyah*, Kairo: Dar El Tiba'ah Al, 1987, Halaman 10

bertingkah laku dalam tataran realitas individu dan sosial kultural dalam rangka mewujudkan nilai Islam di semua kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.¹⁰

Secara umum dakwah merupakan seruan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah diri terhadap situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dakwah tidak terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata namun juga menyentuh aspek pembinaan dan pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.¹¹ Karena pada hakikatnya dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditanggung oleh para pengemban dakwah dengan tujuan untuk mengukuhkan sasaran-sasaran dakwah agar mengikuti ke jalan Allah SWT, secara bertahap menuju kehidupan Islami.¹²

Berdasarkan pemaparan definisi di atas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah sebuah ajakan untuk menuju jalan Allah SWT supaya umat Islam tidak tersesat atau terlena dengan kehidupan dunia tetapi juga memikirkan bekal untuk kehidupan akhirat kelak, dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadits.

¹⁰ Amrullah Ahmad, *Dakwah Aktual*, Yogyakarta: Plp2m, 1985, Halaman 3.

¹¹ Daeng Sani Ferdiansyah, Et.Al, *Psikologi Dakwah*, Bandung: Cv Media Sains Indonesia, 2022, Halaman 5.

¹² Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, Halaman 77

b.) Manfaat Dakwah

Dakwah bermanfaat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menempuh kehidupan yang sejalan dengan ridha Allah. Selain itu, dakwah juga dapat menyatukan umat dan menjaga agama Islam tetap utuh. Manfaat dakwah dapat dirasakan oleh semua oknum yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Para da'i akan mendapatkan pengalaman tambahan yang dapat menjadi referensi kegiatan dakwah yang lebih baik.

Di sisi lain, dengan beragamnya mad'u yang ditemui, pendakwah dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dalam bidang apapun. Dan di sinilah secara tidak langsung akan muncul dorongan dalam diri pendakwah untuk lebih meningkatkan keilmuan dan kemampuannya dalam berdakwah. Selain itu aspek spiritual pendakwah pun akan semakin membaik karena munculnya suatu kesadaran bahwa da'i diharuskan mampu menjadi contoh bagi para mad'u.¹³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dakwah dapat dinikmati oleh siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah, tidak hanya dapat dirasakan mad'u namun juga bermanfaat bagi da'i (pendakwah).

c.) Sasaran dakwah (mad'u)

Muhammad Abduh membagi mad'u (sasaran dakwah) menjadi tiga golongan, yaitu:

¹³ Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas*, Jakarta: Laksana, 2017, Halaman 29.

- a) Golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir kritis, dan cepat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan keduanya, yaitu mereka yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.¹⁴

Berdasarkan pengklasifikasian di atas tentunya seorang da'i di dalam menyampaikan dakwahnya harus menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mad'u. Karena melihat adanya perbedaan pada setiap golongan, pastinya permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda. Golongan cerdas cendekia terlihat akan lebih cepat dalam menangkap pesan-pesan dakwah, namun menilai karakter yang dimiliki golongan ini tidak akan mudah puas dengan hanya satu pembahasan dan akan terus mencari pembenaran paling baik menurut mereka. Golongan kedua merupakan mayoritas mad'u yang sering ditemui dalam kegiatan berdakwah. Menilai dari karakternya, pendakwah yang menemui golongan ini sebagai mad'unya, selain memiliki wawasan keagamaan yang mendalam da'i juga dituntut untuk memiliki sikap terbuka dan inovatif dalam setiap dakwahnya. Dan untuk

¹⁴ Dr. H. Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015, Halaman 25

golongan terakhir perlu adanya perhatian khusus dari da'i agar pesan mampu diterima dan dipahami oleh golongan ini.¹⁵

Dari penjelasan di atas, singkatnya mad'u (sasaran dakwah) adalah orang-orang yang ditargetkan oleh da'i untuk diberikan pemahaman keislaman, yang mana dalam proses penyampaian da'i diharuskan menemukan dan menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mad'u agar dakwah dapat berjalan maksimal dan mencapai keberhasilan.

d.) Tujuan Dakwah

Dalam buku Metodologi Dakwah, Awaludin Pimay mengatakan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya menuju tempat yang terang benderang dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan yang penuh kesengsaraan menuju ketauhidan yang menjanjikan kebahagiaan.¹⁶ Pendapat ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Ath Thalaq ayat 11:

رَّسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ۝ ۱۱

Artinya: “(berupa) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum) agar dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari kegelapan kepada cahaya. Siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya akan Dia masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya

¹⁵ Abu Ali Amar Husein, *Strategi Dakwah Menurut Al Qur'an*, Amerika: Blurb, 2021, Halaman 9.

¹⁶ Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*, Halaman 8

selama-lamanya. Sungguh, Allah telah menganugerahkan rezeki yang baik kepadanya.”

Jika ayat diatas menjelaskan tentang tujuan dakwah secara umum, maka tujuan dakwah secara khusus dibagi dalam empat tujuan sebagai berikut:

- a. Mengajak umat yang sudah memeluk Islam untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT
- b. Membina mental agama Islam bagi kaum *muallaf*
- c. Mengajak manusia yang belum memeluk Islam untuk beriman kepada Allah SWT
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.¹⁷

e.) Unsur-Unsur Dakwah

Unsur atau dalam istilah fikih disebut rukun memiliki arti segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi maka akan menjadi sebab cacatnya/kurangnya suatu amal. Dalam aktivitas dakwah terdapat beberapa unsur yang harus ada atau harus terpenuhi, yaitu:

1) Da'i

Da'i adalah sebutan untuk orang yang melaksanakan atau menyampaikan risalah dakwah, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok maupun organisasi atau lembaga.¹⁸

¹⁷ Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983 Halaman 54

¹⁸ Muhammad Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, Halaman 22

Sebutan da'i ditujukan untuk mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah dan mempraktikkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam baik dari segi penguasaan konsep, teori maupun praktik dalam berdakwah. Kesuksesan da'i dalam berdakwah dapat dilihat dari kepiawaiannya dalam memilih, mengolah dan menyampaikan pesan dakwah secara ringkas dan menarik.¹⁹

2) Mad'u

Manusia yang menjadi sasaran dakwah senantiasa berubah karena pengaruh berbagai aspek kehidupannya, yang mana perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan para mad'u. Menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, dari segi profesi ekonomi, dan seterusnya. Beberapa golongan mad'u yang perlu diketahui: *Pertama, Al Mala* yaitu golongan tokoh atau orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar. *Kedua, Jumhur An Nas* yaitu masyarakat umum. *Ketiga, Al Munafiqun* yaitu orang-orang munafik yang menampakkan keislamannya karena *riya'*. *Keempat, Al 'Asha* yaitu orang-orang yang mudah tergelincir pada kemaksiatan.²⁰

3) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u. materi dakwah yang disampaikan pada dasarnya bersumber dari Al

¹⁹ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, Halaman 127

²⁰ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah 1980, Halaman 110

Quran dan Hadits yang mana pembahasannya meliputi akidah, syariat dan akhlak. Akidah mencakup permasalahan yang berkaitan dengan keimanan. Syariat berhubungan dengan amal nyata dalam menaati hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan akhlak merupakan penyempurna, yang artinya meskipun seseorang memiliki keimanan dan keislaman jika tidak disertai dengan akhlak yang baik, maka akan sia-sia setiap amalnya.²¹

4) Atsar (Efek Dakwah)

Menurut Jalaludin Rahmat, atsar (feedback/efek) dakwah meliputi tiga hal yaitu kognitif, efektif dan behavioral. Aspek kognitif terjadi apabila ada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman serta persepsi pada diri mad'u. Aspek efektif timbul pada saat terjadi perubahan pada emosi, sikap dan nilai yang dimiliki mad'u. Sedangkan aspek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati seperti pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.²²

Bentuk konkrit dari atsar adalah terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah oleh mad'u sehingga mewujudkan terciptanya individu-

²¹ Alief Yafie, *Dakwah Dalam Al Quran Dan As Sunnah*, Jakarta: Seminar, 1992, Halaman 25.

²² Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori Dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982, Halaman 269.

individu yang beriman, berakal dan beramal saleh dan mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat.²³

Menurut pandangan penulis keempat unsur dakwah di atas saling berkaitan dan memiliki peran krusial dalam proses berjalannya dakwah. Maka dari itu, sangat penting bagi da'i untuk mengetahui unsur-unsur tersebut sehingga dakwah akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

f.) Metode Dakwah

Dalam segi penggunaan kata, metode berasal dari gabungan dua kata yaitu "*meta*" yang artinya melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Sumber lain menyatakan bahwa metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang memiliki makna sebagai cara atau jalur. Dari segi makna, metode mengacu pada langkah-langkah atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.²⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (pendakwah) kepada mad'u (sasaran dakwah) untuk mencapai tujuan yang baik atas hikmah dan kasih sayang.²⁵ Berikut beberapa metode dakwah menurut Moh Ali Aziz yang dikemukakan oleh beberapa pakar dakwah, diantaranya; menurut Al Bayanuni, metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh da'i dalam berdakwah atau secara singkatnya cara dalam penerapan strategi dakwah.

²³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, Halaman 181.

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Kencana), Halaman 99.

²⁵ M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Halaman 7.

Said bin Ali Al Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi masalah yang muncul didalamnya. Menurut Abdul Karim Zaidan, metode dakwah merupakan ilmu yang terkait dengan berlangsungnya penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.²⁶

Dari beberapa definisi yang dipaparkan diatas, terdapat tiga karakter yang melekat dalam metode dakwa, yaitu:

1. Metode dakwah adalah cara-cara sistematis yang menjelaskan tujuan dari strategi dakwah yang telah ditetapkan, dan merupakan bagian dari strategi dakwah
2. Karena metode dakwah adalah bagian dari strategi dakwah yang bersifat konseptual, metode dakwah bersifat lebih nyata dan praktis. Metode dakwah harus dapat dilakukan dengan mudah.
3. Tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas dakwah, arah metode dakwah juga bisa menghilangkan problem-problem dakwah. Setiap strategi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sedangkan metode berusaha untuk memaksimalkan kelebihan tersebut dan meminimalisir kekurangan yang ada.²⁷

Metode dakwah dapat juga diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang ditempuh da'i dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat

²⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), halaman 357.

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), halaman 358

keburukan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Toto Tasmara, metode dakwah merujuk pada strategi atau teknik yang digunakan oleh seorang da'i atau pengkhotbah dalam berkomunikasi dengan pendengarnya (*mad'u*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan kebijaksanaan dan rasa empati.²⁸

Dalam buku *Metode Dakwah*, Hasanudin mengatakan bahwa metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan yang dalam Bahasa Arab disebut *thariq*. Jadi, metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁹ Sedangkan definisi dakwah menurut pandangan beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a.) Menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.
- b.) Menurut pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰

²⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

²⁹ M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), halaman 6

³⁰ Faiza dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group Kencana, cetakan ke 1, 2006), halaman 7.

g.) Macam-Macam Metode Dakwah Yang Dilakukan Da'i

1) Dakwah Bil Lisan

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *da'watan* yang tersusun dari tiga huruf asal *dal*, *'ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal inilah terbentuk beberapa kata dengan beragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon menamamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi dan meratapi.

Toto Tasmara menambahkan, secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan dan panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da'i. Dengan demikian secara terminologi, pengertian dakwah yaitu suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.³¹

Secara sederhana dakwah bil lisan dapat diartikan sebagai dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah. Sebagaimana lisan yang berarti bahasa atau ucapan. Kekuatan kata-kata atau kemampuan da'i dalam mengolah dan memilah kata yang digunakannya menjadi salah satu *skill* dasar yang harus dimiliki seorang da'i. Dengan ini kemudian diharapkan para da'i dengan lisannya mampu mengajak, menyeru dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, saling mencegah dari

³¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Halaman 31

keburukan dan kemungkarannya serta berlomba-lomba menuju arah kebaikan. Karena bagaimanapun juga kata-kata yang diucapkan seorang da'i diharuskan mampu mempengaruhi mad'u untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Kustadi Suhandang menambahkan dakwah *bil lisan* dimaksudkan sebagai dakwah yang bisa dipahami oleh mad'unya dengan mudah. Cara demikian bisa disampaikan dalam bentuk ceramah, khutbah, diskusi dan lain sebagainya.³²

Dalam dunia dakwah, dakwah *bil lisan* selalu identik dengan ceramah atau khutbah, meski tidak selamanya metode dakwah *bil lisan* berbentuk ceramah dan khutbah. Ceramah merupakan metode yang sudah digunakan sejak zaman para Rasul dalam menyampaikan ajaran Allah, dan sampai sekarang pun metode ini masih digunakan oleh para da'i sekalipun alat komunikasi sudah semakin canggih.

Karena umumnya ceramah akan diarahkan pada sebuah publik (lebih dari satu orang mad'u), dakwah bil lisan ini juga dapat disebut dengan *public speaking*³³. Karena sifatnya yang searah meski dapat diakhiri dengan metode tanya jawab, dakwah bil lisan (ceramah) umumnya memiliki sifat-sifat pesan dakwah yang ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan. Bilapun terjadi dialog antara da'i dan mad'u hanya terbatas pada pertanyaan dan

³² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Halaman 167

³³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Halaman 59

bukan sanggahan, karena seorang da'i diperlakukan sebagai seseorang yang memiliki otoritas informasi kepada mad'u.

Oleh karena itu, sangat diperlukan bagi seorang da'i untuk memiliki kemampuan menguasai mad'u demi tercapainya sebuah keberhasilan dalam dakwah. Para da'i harus mampu mempersuasif (memengaruhi) hati mad'u agar tergerak dan mengikuti ajaran yang disampaikannya. Sebagaimana dakwah bersifat persuasif yaitu mengajak manusia secara halus bukan dengan paksaan apalagi ancaman. Makna dakwah yang berarti seruan, ajakan, panggilan menunjukkan bahwa kegiatan dakwah bersifat persuasif dan bukan represif.

Dakwah *bil lisan* adalah suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan. Berikut metode-metode yang termasuk dalam dakwah bil lisan:

- a. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), maksudnya perkataan yang fasih, jelas maknanya, terang serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendakinya sehingga akan mengesankan dan membekas di hati penerimanya.³⁴
- b. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut), dalam menyampaikan pesan dakwah da'i tidak boleh menggunakan kata-kata kasar serta intonasi yang keras dan tinggi yang akan memunculkan rasa takut pada mad'u.³⁵

³⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2018, Halaman 56.

³⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2018, Halaman 56.

- c. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), yaitu perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi pendengarnya.³⁶
- d. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan), adalah penggunaan kata-kata yang mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh mad'u.³⁷
- e. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar) berarti perkataan yang benar, jujur dan lurus.³⁸

2) Dakwah Bil Qalam

Pengertian dakwah dilihat dari etimologi merupakan bentuk isim mashdar, kata ini berasal dari *fiil* (kata kerja) *da'aa-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru.³⁹ Menurut terminologi, dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk tulisan, ucapan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa adanya paksaan.⁴⁰ Menurut Asmuni Syukir bahwa dakwah mempunyai pengertian usaha atau proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan

³⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2018, Halaman 56.

³⁷ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2018, Halaman 56.

³⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2018, Halaman 56.

³⁹ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al Iklas, 1994, Halaman 29

⁴⁰ HM Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cet Ke 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, Halaman 17.

mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan agar mad'u menaati syariat Islam tersebut.⁴¹

Pengertian dakwah *bil qalam* adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan. Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tafsir Departemen Agama RI menyebutkan bahwa definisi dakwah bil qalam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah melalui seni tulisan. Penggunaan kata kalam merujuk pada firman Allah yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝١

Artinya: “*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,*” [Q.S. Al Qalam ayat 1]

Metode ini telah diaplikasikan dalam kegiatan deakwah sejak zaman Rasulullah, karena pada masa itu tradisi tulis menulis sudah berkembang. Hal ini terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menuliskan wahyu yang diterimanya. Padahal pada masa itu secara teknis masih sulit untuk melakukan tulis menulis disebabkan belum memadainya sarana seperti kertas dan pena serta budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadits Rasulullah, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan menulis yang baik

⁴¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994, Halaman 21

banyak yang menulis hadits, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang menulis hadits.⁴²

Seperti yang telah dikatakan Ali bin Abi Thalib, “*Tulisan adalah temannya para Ulama’. Lewat tulisan-tulisanlah para Ulama’ mengabdikan dan menyebarkan pandangan-pandangan ke-Islamannya.*”.

Dakwah *bil qalam* yang telah dilakukan oleh para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah literasi yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Mungkin saja, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid akan sulit dipelajari ataupun ditemukan di masa kini. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Peradaban dunia akan lenyap dan punah apabila karya tulis berisi dakwah (*bil lisan*) tidak dipublikasikan. Seperti halnya dewasa ini kita memahami alquran, hadits, fikih berbagai madzhab, dan keilmuan-keilmuan lainnya dari tulisan yang dipublikasikan.⁴³

3) Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal perbuatan yang nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan menyediakan lapangan

⁴² Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, Halaman 223

⁴³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), Halaman 374

pekerjaan untuk kebutuhan masyarakat sekitar lokasi terkait. Tema utama dakwah ke lapisan bawah adalah *bil hal*, yaitu dakwah yang diletakkan kepada perubahan dan perhatian kondisi material lapisan masyarakat kurang mampu. Dengan perbaikan kondisi material itu, diharapkan dapat mencegah kecenderungan ke arah kekufuran karena desakan ekonomi.

Dakwah *bil hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *da'wah* dan *al hal*. Seperti yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dakwah berarti mengajak, menyeru dan memanggil. Menurut Pimay Awaludin kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata *da'aa (madli)* dan *yad'u (mudlori')* yang memiliki arti memanggil (*to call*), mengundang/mengajak (*to invite*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).⁴⁴ Menurut Riyadi, arti kata dakwah sering dipahami sebagai ajakan, panggilan, permohonan serta seruan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Permohonan dalam konteks dakwah sering diartikan sebagai hubungan vertikal antara hamba dan Sang Pencipta. Sedangkan kata *bil hal* merupakan kata bahasa Arab yang memiliki arti keadaan.⁴⁵ Menurut El Bantany, dakwah *bil hal* dapat diartikan suatu ungkapan/tindakan yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u dengan keteladanan atau memberikan contoh secara nyata.⁴⁶

Dakwah secara istilah, menurut Arifin merupakan suatu bentuk ajakan atau seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang

⁴⁴ Pimay Awaludin, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), Halaman 2

⁴⁵ A Riyadi, *AnNida: Jurnal Komunikasi Islam* 6 (2), 2014. Halaman 7.

⁴⁶ El Bantany, Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah, 2014), Halaman 103

dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik dalam individu maupun kelompok agar timbul pada dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran Agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁴⁷

Menurut Aziz, dakwah adalah suatu aktivitas yang berisi seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan Islam yang hakiki. Definisi dakwah tersebut mempunyai makna sebagai berikut: *Pertama*, dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode dan media yang tepat. *Kedua*, usaha yang diselenggarakan berupa: ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, amar ma'ruf serta nahi munkar. *Ketiga*, proses usaha yang diselenggarakan tersebut berdasarkan tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridloi Allah.⁴⁸

Dakwah bil hal secara istilah berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan seorang da'i dalam menyampaikan sebuah ajaran kepada mad'u. penyampaian ajaran tersebut dengan cara tindakan atau perbuatan nyata. Metode dakwah bil hal lebih mengarah kepada tindakan menggerakkan

⁴⁷ Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cetakan Ke 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Halaman 38

⁴⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Halaman 9-10

seingga lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun sosial.⁴⁹

Menurut Amrullah, dakwah *bil hal* dapat didefinisikan juga sebagai suatu bentuk kegiatan dakwah pendampingan untuk perubahan sosial. Maksudnya adalah mendampingi mad'u agar bersama-sama menemukan penyelesaian persoalan hidup serta menggali potensi sehingga kehidupan mad'u mengalami kemajuan dan perubahan nasib serta kesejahteraan.⁵⁰ Lebih lanjut lagi, Amrullah mengemukakan bahwa dakwah *bil hal* adalah sistem tindakan nyata bersama masyarakat yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan hidup dalam perspektif Islam.⁵¹

Menurut Amin, dakwah *bil hal* yaitu cara yang ditempuh seorang da'i dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Cara tersebut dapat dilakukan dengan bentuk amal atau kerja nyata. Adapun bentuk dakwahnya bisa bersifat mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, kerja bakti serta penyantunan masyarakat secara ekonomi dan berbentuk keteladanan.⁵² Rasulullah pernah mencontohkan metode *bil hal* dengan perbuatan beliau saat pertama kali datang ke Madinah dengan mempersatukan kaum Ansor dan Muhajirin dalam *ukhuwah islamiyah*.

⁴⁹ Drs. H. Munzier Suparta, M.A dan Harjani Hefni, Lc, M.A, *Metode Dakwah*, Cetakan Ke 3, 2006, Halaman 216

⁵⁰ Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Data, 1983), Halaman 10

⁵¹ Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan*, Halaman 32

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah 2009), Halaman 178

Menurut Ismail dan Hotman, dakwah bil hal ialah suatu aktivitas yang lebih mengutamakan aksi nyata daripada wacana atau retorika dengan tujuan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁵³ Dakwah bil hal merupakan suatu aktivitas umat muslim baik secara individu maupun kelompok untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik serta tidak bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Menurut Aziz, pada hakikatnya dakwah bil hal adalah upaya melakukan rekayasa sosial untuk mendapatkan suatu perubahan kehidupan yang lebih baik dengan landasan nilai-nilai Islam. Rekayasa sosial dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan sistematis untuk melakukan perubahan sosial. Tindakan perubahan tersebut dapat dimulai dari membaca dan memahami realitas sosial.⁵⁴ Dakwah bil hal menurut Suhandang adalah suatu ajakan dengan cara memberikan teladan atau perbuatan nyata. Dakwah dalam bentuk perbuatan nyata dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung serta menegakkan kebaikan seperti mengembangkan sarana dan pra sarana tempat ibadah, mengembangkan lembaga pendidikan dan dakwah sebagai wahana syiar Islam serta saling tolong menolong terhadap orang lain yang membutuhkan.⁵⁵

⁵³ A Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Media Prenada Group, 2011), Halaman 226-227

⁵⁴ Moh Ali Aziz Dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi, Metodologi*, (Yogyakarta: Pt. Lkis Pelangi, 2005), Halaman 16

⁵⁵ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Halaman 98

Metode dakwah bil hal pada hakikatnya merupakan proses perubahan sosial terencana dengan cara tindakan atau karya nyata yang bertujuan untuk merubah sasaran dakwah (mad'u) menjadi lebih baik dalam kehidupannya di dunia. Metode dakwah bil hal sering diartikan sebagai dakwah dengan aksi sosial. Menurut Enjang dan Aliyudin, aksi sosial dalam ajaran Islam dengan kemasam dakwah bil hal merupakan aplikasi dimensi kerahmatan yang harus dikembangkan melalui aktivitas dakwah dalam konteks melalui pengembangan serta pemberdayaan kehidupan dan ekonomi masyarakat. Aksi sosial merupakan bentuk transformasi ajaran Islam melalui amal saleh dan kegiatan sosial lainnya.⁵⁶

Kelebihan metode dakwah bil hal sebagai gerakan sosial masyarakat ialah untuk menyelenggarakan dan memberikan arah perubahan terhadap masyarakat. Merubah struktur masyarakat dari perbuatan dholim ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan. Perubahan tersebut dalam rangka meningkatkan derajat manusia sehingga dakwah Islam dengan metode bil hal akan berfungsi memberikan arahan terhadap tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera.⁵⁷

Melihat beberapa pemaparan tentang metode dakwah bil hal di atas, maka penulis berpendapat bahwa metode dakwah bil hal adalah suatu jalan atau cara yang sistematis dalam menyampaikan sebuah ajaran untuk

⁵⁶ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Tim Widya, 2009, Halaman 51

⁵⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu Dalam Kajian Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1999

mengajak manusia kepada kebaikan dengan memberikan contoh dan perbuatan langsung dengan nilai-nilai Islam. Metode dakwah bil hal menurut penulis adalah suatu cara yang efektif dilakukan da'i untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada mad'u dengan tindakan atau amal nyata seperti memberi contoh teladan yang baik secara langsung kepada mad'u dan memberi pertolongan kepada orang yang sedang mengalami kesusahan hidup sehingga akan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan kualitas hidup serta menyejahterakan masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam yang luhur.

Dakwah bil hal dalam artian bahwa lembaga dakwah tidak hanya berpusat di masjid-masjid, forum-forum diskusi, sekolah, pengajian dan sebagainya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Dakwah harus menyebar di pemukiman padat penduduk, rumah sakit, teater, studio film, studio musik, transportasi umum, pusat perdagangan, lembaga-lembaga hukum, dan berbagai tempat yang menjadi pusat aktivitas masyarakat.

h.) Macam-Macam Metode Dakwah Dalam Al Quran

Dalam Al Quran, bentuk-bentuk metode dakwah tertuang pada surat An Nahl ayat 125.⁵⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁵⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011, halaman 10.

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁵⁹ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An Nahl [16]: 125)

1) Dakwah Bil Hikmah

Dakwah *bil hikmah* (dakwah yang bijak) memiliki arti dakwah yang selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi dari mad’u. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosial budaya mad’u. Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai dengan kapasitas yang telah ditentukan oleh Allah SWT.⁶⁰

Dakwah *bil hikmah* berarti dakwah yang harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan yang menjadi objek dakwah. Sebab secara fitrahnya, manusia terdiri dari tiga jenis⁶¹. Manusia yang teridentifikasi secara fitrah pada kebenaran. Dengan pemikirannya ia dapat dengan mudah menerima dakwah selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menerima dakwah dan tidak ragu untuk membelanya dalam berjuang di jalan Allah SWT.⁶²

⁵⁹ Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

⁶⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, halaman 102.

⁶¹ Tiga golongan manusia: Beriman, Kafir dan Munafik.

⁶² Muhammad Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Dakwah Rasulullah*, Bandung: Mandiri Press, 1999, halaman 48.

Hikmah dalam dunia dakwah memiliki posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah tersebut. Dalam menghadapi beragam mad'u dengan beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya yang berbeda, para da'i memerlukan hikmah sehingga dakwah mengenai ajaran Islam dapat menembus ruang hati para mad'u dengan tepat.⁶³

Hikmah adalah bekal da'i menuju kesuksesan dalam dakwahnya. Karunia yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang mendapat hikmah juga akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka terpacu untuk merubah diri dan mengamalkan apa yang mereka dari pesan yang telah disampaikan da'i. Tidak semua orang dapat meraih hikmah, karena Allah hikmah hanya kepada siapa saja yang layak dan Allah kehendaki. Barangsiapa yang mendapatkannya, maka ia telah menerima karunia yang sangat besar dari Allah.⁶⁴ Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab."

Metode dakwah *bil hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara yang sesuai dengan keadaan mad'u, seperti dalam ceramah. Begitu juga dengan

⁶³ M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana), Halaman 11

⁶⁴ M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana), Halaman 12

hikmah saat berdakwah dengan akhlak dan metode memberi contoh. Sayyid Qutub mengartikannya sebagai dakwah yang memperhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan mad'u dan juga memperhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani. Berdasarkan pada batasan tersebut, metode dakwah hikmah bersifat fleksibel atau sesuai dengan keadaan. Cara dakwah lainnya seperti metode dialog, juga memerlukan hikmah. Hikmah merupakan peringatan penting kepada da'i agar tidak hanya menggunakan satu cara dakwah, namun supaya disesuaikan dengan keadaan, kondisi sosial dan budaya serta strata pendidikan mad'u.⁶⁵

2) Dakwah Bil Mauizhah Hasanah

Dakwah *bil mau'izhah hasanah* secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari *wa'adza-ya'udzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan *hasanah* artinya kebaikan.⁶⁶

Mau'izhah hasanah adalah kalimat atau ucapan yang diucapkan seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan. Disampaikan dengan bahasa yang sederhana supaya pesan dakwah dapat ditangkap, dicerna dan dihayati oleh mad'u, sehingga pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan dengan baik.

⁶⁵ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, Halaman 72

⁶⁶ M Munir, *Metode Dakwah Cetakan Pertama*, Jakarta: Kencana, 2003, Halaman 15-16

Penggunaan bahasa yang lembut akan begitu nyaman saat didengar dan mudah menyentuh sanubari. Senantiasa menghindari segala bentuk kekasaran dan cacik maki, sehingga mad'u dapat memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan seorang da'i dalam menyelamatkan mereka dari berbagai kemudharatan.

Maksud dari redaksi diatas, bahasa yang lembut akan nyaman didengar yaitu tutur kata yang baik dapat membuat seseorang merasa dihargai sehingga mad'u dapat merespon baik pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Mudah menyentuh sanubari maksudnya kata-kata yang telah tersampaikan dari pihak pendakwah dapat menyentuh perasaan mad'u. senantiasa menghindari kekasaran dan cacik maki yaitu menghindari sifat keras, tidak menyudutkan mad'u dengan kesalahan sehingga dakwah dapat tersampaikan secara baik dan menyeluruh.⁶⁷

Sebagaimana firman Allah di dalam surat Al Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ۳

Artinya: “{1} Demi masa {2} Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian {3} Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Metode dakwah mauizhah hasanah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk:

- 1) Nasihat atau petuah
- 2) Bimbingan dan pengajaran (pendidikan)

⁶⁷ Fathul Bahry An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Cetakan Ke 1, (Jakarta: Amzah 2008), Halaman 241-243.

- 3) Kisah-kisah yang baik
- 4) Kabar gembira dan peringatan
- 5) Wasiat

Kesimpulan dari mauizhah hasanah adalah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, tidak membongkar ataupun membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan lembut dengan penuh kasih sayang dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras, lebih mudah melahirkan kebaikan daripada keburukan berupa larangan dan ancaman.⁶⁸

Prinsip-prinsip dalam metode mauizhah hasanah akan sesuai bila ditujukan kepada mad'u dengan kapasitas intelektual serta pengalaman intelektual yang awam. Dalam hal ini da'i adalah sebagai pembimbing atau pengajar yang bersikap layaknya teman dekat yang setia, menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya. Cara dakwah seperti ini sangat tepat ditujukan kepada mayoritas umat manusia pada umumnya. Secara potensial kebanyakan manusia memiliki fitrah terhadap kebenaran, namun mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebathilan yang senantiasa berada di sekitarnya atau mengikuti kebenaran yang disampaikan kepada mereka.⁶⁹

⁶⁸ M Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana. Halaman 16-17

⁶⁹ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, Halaman 166

3) Dakwah Bil Mujadalah

Lafadz *bil mujadalah* secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *jadala* yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa 'ala* menjadi kata *jaa dala* dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah* berarti perdebatan.

Mujadalah billati hiya ahsan secara umum dapat diartikan dengan bertukar pikiran dengan orang lain dengan cara yang baik atau berdialog (diskusi) dengan cara yang baik. Arah diskusi yang baik tentunya dipengaruhi dengan penggunaan bahasa yang baik, dalam hal ini disebut bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah ialah tutur kata atau bahasa lisan. Yang dimaksud bahasa lisan disini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak, selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak.⁷⁰

Metode *bil mujadalah* berarti upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan pendapat Dr. Sayyid Muhammad Thantawi suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut tafsir An Nasafi, *bil mujadalah* mengandung arti:

⁷⁰ M Ja'far Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, Halaman 79

“Berbantulah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.”⁷¹

Pernyataan diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa *bil mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

i.) Media Dakwah

Media dalam bahasa Arab disebut dengan *wasilah* yang berarti segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya sesuatu yang dimaksud. Sedangkan media dakwah berarti alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umatsuatu elemen vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.⁷²

Dalam Kitab Al Da’wah wa Al Idarah, Muhammad Said Mubarak mengungkapkan bahwa para da’i zaman dahulu sangat menjaga etika dan ketentuan-ketentuan yang harus dijaga saat berdakwah seperti:

- 1) Media dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al Qur’an dan Sunnah

⁷¹ Wahidin Saputra, Op. Cit. Halaman 254

⁷²Dr. H. Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ‘Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015, Halaman 28

- 2) Penggunaan media dakwah tidak menjurus kepada sesuatu yang telah diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kerusakan
- 3) Media digunakan dengan baik
- 4) Media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah
- 5) media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang-orang yang ingkar dan menyalahi agama
- 6) jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya
- 7) media secara fleksibel dapat digunakan dalam berbagai kondisi mad'u, adat dan kepercayaan serta kebudayaannya
- 8) dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan

2. Ibadah

a.) Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata '*abada-ya'budu* yang berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Yusuf Qardawi mendefinisikan ibadah sebagai bentuk ketundukan, kepatuhan dan merendahkan diri kepada Allah. Dalam pendapat lain, Ibnu Taimiyah memberikan pengertian ibadah sebagai tunduk dan cinta, yaitu tunduk mutlak kepada Allah disertai cinta kepadaNya.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dua unsur dalam ibadah yakni taat dan cinta merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Satu unsur tidak akan sempurna bila tidak dilengkapi unsur yang lainnya. Berdasarkan pemaparan berbagai teori dakwah diatas, penulis akan berpedoman pada pendapat yang disampaikan oleh Dr. Wahidin Saputra untuk mengidentifikasi serta meneliti

Dalam buku “Prinsip Dasar Islam Menurut Al Qur’an dan As Sunnah Shahih”, pemaparan tentang definisi ibadah secara istilah diringkas sebagai berikut:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah Nya melalui lisan para Rasul.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah sebagai bentuk tingkatan tunduk paling tinggi disertai *mahabbah* (rasa cinta) kepada Allah.
3. Ibadah adalah sebutan untuk segala bentuk perkataan maupun perbuatan yang dicintai dan diridloi Allah SWT.⁷³

Selain penjabaran yang telah disebutkan sebelumnya, Ash Shidiqie mengungkapkan pendapat beberapa pakar mengenai definisi ibadah sebagai berikut:

1. Ahli Lughah (pakar bahasa) mengartikan ibadah dengan taat, mengikuti, tunduk dan do’a.

⁷³ Yazid, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al Qur’an Dan As Sunnah Shahih*, Bogor, 2005

2. Ulama Tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah, mengagungkan dengan penuh keagungan, menghinakan diri kepada Allah serta tunduk hanya kepada Nya.
3. Ulama Tasawuf mengartikan ibadah dengan seorang **mukallaf** melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.
4. Ulama Fuqaha mendefinisikan ibadah sebagai segala bentuk taat yang dikerjakan untuk mencapai keridloan Allah SWT dan mengharap pahalanya di akhirat.⁷⁴

Dalam sumber lain, Ibnu Taimiyah secara spesifik menjelaskan bahwa ibadah berasal dari suatu hubungan dan keterkaitan yang erat (*al-'alaqah*) antara hati dan yang disembah (*al-ma'bud*), kemudian hubungan dan keterkaitan tersebut meningkat menjadi sebuah kerinduan (*as-sababah*) karena tercurahnya perasaan dalam hati kepada Nya, kemudian kerinduan tersebut meningkat menjadi kecintaan yang kemudian meningkat menjadi *al-isyq* (candu), dan akhirnya menjadi cinta yang mendalam yang membuat orang yang mencintai bersedia melakukan apapun keinginan yang dicintainya. Pendapat inilah yang menjadi bukti kuat adanya perbedaan antara taat dengan Allah dan taat dengan selain Allah.

Lebih lanjut Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan diridloiNya, baik

⁷⁴ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. Ke-6, Halaman 1-4

berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriyah ataupun bathiniyah.⁷⁵ Oleh karena itu, bukan hanya shalat, zakat, puasa ataupun perbuatan lahiriyah lainnya yang bisa disebut ibadah, namun sikap seperti sabar, ikhlas, jujur juga termasuk bentuk ibadah.

b.) Tujuan Ibadah

Tujuan utama dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan meluruskan niat beribadah hanya kepada Nya. Sedangkan tujuan lainnya agar tercipta kemaslahatan bagi diri manusia sendiri dan terwujudnya usaha yang baik. Zakat umpamanya disyariatkan pada dasarnya bertujuan agar manusia tunduk dan taat terhadap perintah Allah untuk mengorbankan sebagian harta yang dimilikinya dengan ikhlas. Sedangkan tujuan lainnya agar manusia terhindar dari sifat kikir dan takabur terhadap orang-orang disekitarnya.

c.) Hakikat Ibadah

Dalam salah satu risalahnya, Al Ghazali mengatakan bahwa hakikat ibadah adalah mengikuti (mutaba'ah) semua perintah dan larangan yang diserukan Nabi SAW.⁷⁶ Hakikat ibadah juga berarti menghambakan dan menundukkan jiwa kepada kekuasaan yang ghaib, yang tidak dapat diselami ilmu dan tidak dapat pula diketahui.

⁷⁵ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, Cet. Ke-3, Jilid II. Halaman 592

⁷⁶ Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, halaman 5

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa seorang mukallaf belum dianggap sempurna jika hanya melakukan amaliyah dlohirnya saja, namun ibadah akan dianggap sempurna jika dalam melakukannya disertai dengan memperbaiki akhlak dan meneguhkan hatinya. Sebagaimana perkataan para ahli ibadah yang menyatakan bahwa ibadah beraati tidak menolak semua hukum Allah, tidak menggantungkan sesuatu kepada selain Allah dan tidak menahan sesuatu di jalan Allah.

Dalam sebagian pendapat hakikat disebut juga dengan ruh. Ruh ibadah berarti memenuhi jiwa dengan rasa takut akan kekuasaan Allah dan mengharapkan keutamaan hanya dari Allah. Disamping wajib melakukan ibadah secara benar, setiap muslim juga diwajibkan mempelajari hikmah dari setiap ibadah yang dilakukannya. Karena dalam setiap perintah Nya pasti ada suatu hikmah tersembunyi yang akan bermanfaat bagi pelaku ibadah ataupun bagi sekelilingnya.⁷⁷

d.) Macam-Macam Ibadah

Ibadah yang diterapkan dalam Islam terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Ibadah-ibadah yang ditujukan semata-mata untuk kemaslahatan akhirat.
2. Ibadah-ibadah yang ditujukan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.
3. Ibadah-ibadah yang lebih besar kemaslahatannya di dunia.
4. Ibadah-ibadah yang lebih besar kemaslahatannya di akhirat.⁷⁸

⁷⁷ Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, Ciputat: Lemlit UIN Jakarta, 2008, halaman 26-31

⁷⁸ Hasbi Ass Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954, cet. Ke-6, halaman 71

Ulama fikih membagi ibadah dalam tiga macam, yaitu:

Ibadah mahdah, yaitu ibadah yang ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al Qur'an dan Hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ibadah ghairu mahdah, yaitu ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah tetapi juga hubungan dengan manusia (*hablun min Allah wa hablun min an nas*).

Ibadah dzu wajhain, yaitu ibadah yang memiliki dua sifat *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Contoh ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah permasalahan nikah dan iddah.⁷⁹

e.) Syarat Diterimanya Ibadah

Terdapat dua hal yang menjadi syarat diterimanya suatu ibadah, yaitu:

Syarat yang pertama ialah ikhlas dalam melakukan ibadah, sebagaimana firman Allah dalam surat Az Zumar ayat 11-12:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ
الْمُسْلِمِينَ ۚ ۱۲

Artinya: “{11.} Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. {12.} Aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama (dari umatnya) yang berserah diri (kepada Allah).”

⁷⁹ *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II. Halaman 592

Syarat yang kedua yaitu dalam melakukan ibadah harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syara'.⁸⁰

3. Jamiyyah

a.) Pengertian Jamiyyah

Berjama'ah atau berkumpul merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu dalam menggiatkan ibadah kepada Allah. Berjama'ah dalam konteks ini tentu saja dimaksudkan dalam kegiatan positif seperti shalat, diskusi keagamaan, pengajian dan lain sebagainya. Dan perkumpulan/kumpulan orang-orang yang melakukan kegiatan tersebut biasanya sering disebut Jam'iyyah.

Jam'iyyah berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti kumpulan. Jam'iyyah berarti segala sesuatu yang bersifat perkumpulan, persekutuan atau organisasi. Sejak zaman dahulu, suatu perkumpulan yang baik diyakini akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Seperti lahirnya beberapa ilmu pengetahuan yang merupakan hasil diskusi dari para pakar dalam keilmuan tertentu.

b.) Fungsi Jamiyyah

Fungsi jam'iyyah menurut H.M. Arifin adalah sebagai pengokoh landasan hidup manusia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan

⁸⁰ Hasbi Ass Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, halaman 13

Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lahiriah dan bathiniah, duniawi dan ukhrowi secara bersamaan sesuai tuntunan Agama Islam.

c.) Jamiyyah Yasin Al Azzam

Jamiyyah Yasin Al Azzam adalah majelis yasinan khusus ibu-ibu di Desa Kebondalem, lebih tepatnya di lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi aktif dilaksanakan setiap hari Selasa siang. *Yasinan* sendiri adalah penyingkatan kata yang sering dipakai orang Indonesia untuk menyebut kegiatan membaca surat Yasin. Selain membaca surat Yasin, biasanya dalam kegiatan yasinan para jama'ah juga akan melakukan pembacaan tahlil.

Tidak ada catatan resmi yang menjelaskan kapan tepatnya Jamiyyah yasinan di Desa Kebondalem ini dimulai. Berdasarkan wawancara dengan para jama'ah diperkirakan kegiatan ini sudah ada sekitar tahun 1970. Pada awalnya, jamiyyah ini hanyalah sebuah perkumpulan yang didirikan oleh Mbah Sogol yang menjabat sebagai ketua RT di masa itu dengan dibantu seorang tokoh agama bernama Mbah Kiai Dullah Aspar yang dikhususkan untuk kaum wanita (ibu-ibu) lingkungan setempat dengan agenda pembacaan yasin dan tahlil dari rumah ke rumah yang diadakan setiap satu minggu sekali. Kemudian diakhir tahun '90 an (1999), mulai dibentuk struktur kepengurusan dalam jamiyyah ini. Kepengurusan inti terdiri dari penasehat, ketua, sekretaris dan bendahara.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Siti Khasanah, Ketua Pertama Jamiyyah Yasin Al Azzam

Setelah terbentuknya kepengurusan, pelaksanaan jamiyyah yasinan lebih terkoordinasi dilakukan setiap hari Selasa siang (13.00). Selain itu, setelah terbentuknya kepengurusan beberapa kegiatan lainnya seperti: pembacaan kitab kuning, ceramah singkat, iuran dana sosial, pelatihan MC, diklat baca tahlil dan lain sebagainya disisipkan sebagai kegiatan tambahan dalam jamiyyah ini.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian judul dengan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti:

Yang pertama, Skripsi “Metode Dakwah Dalam Pengajian Ibu-Ibu Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Sinar Baru Kecamatan Sukoharjo Pringsewu” Oleh Tri Yulia Anggraini Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Raden Intan Lampung Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian adalah riset lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, metode dakwah yang paling efektif digunakan dalam pengajian ibu-ibu di Desa Sinar Baru adalah

metode bil lisan. Metode bil lisan merupakan metode dimana da'i menyampaikan pesan dakwah melalui ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah memudahkan da'i sebagai komunikator tunggal untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Sedangkan tanya jawab merupakan wujud *feedback* atau timbal balik secara langsung yang dilakukan mad'u sebagai bentuk tanggapan terhadap dakwah yang disampaikan da'i.

Persamannya yaitu meneliti metode dakwah yang digunakan dalam pengajian ibu-ibu serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode dakwah yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman keagamaan ibu-ibu di desa Sinar Baru provinsi Lampung. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dimaksudkan untuk meneliti metode dakwah dalam meningkatkan semangat beribadah Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem.

Yang kedua, Skripsi “Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan” Oleh Sri Astuti Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2019. Dalam skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan majelis ta’lim di Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan sangat bermanfaat sebagai upaya

untuk meningkatkan semangat beribadah. Selain itu, adanya majelis ta'lim ini merupakan bukti nyata bahwa kaum perempuan memiliki potensi dan mengambil peran besar untuk menciptakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat secara luas.

Persamaannya, penelitian ini mengambil subjek ibu-ibu (jamaah perempuan) dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Skripsi ini meneliti peran majelis ta'lim di kecamatan Kluet, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis meneliti metode dakwah pada jamiyyah yasin di desa Kebondalem.

Yang ketiga, Skripsi “Manajemen Dakwah Dan Metode Dakwah Gerakan Jama'ah Tabligh Di Kota Palembang” Oleh Akbari Mahasiswa Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, penerapan manajemen dakwah dalam gerakan jamaah tabligh terdiri dari empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan awal, pengorganisasian, penerapan dan evaluasi. Selain itu, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa metode dakwah yang digunakan dalam gerakan jamaah tabligh di kota Palembang disebut dengan *khuruj* yang merupakan serapan dari kalimat bahasa arab *khuruj fi sabilillah* (keluar untuk berdakwah di jalan allah). Program-program yang dilakukan dalam *khuruj* ini

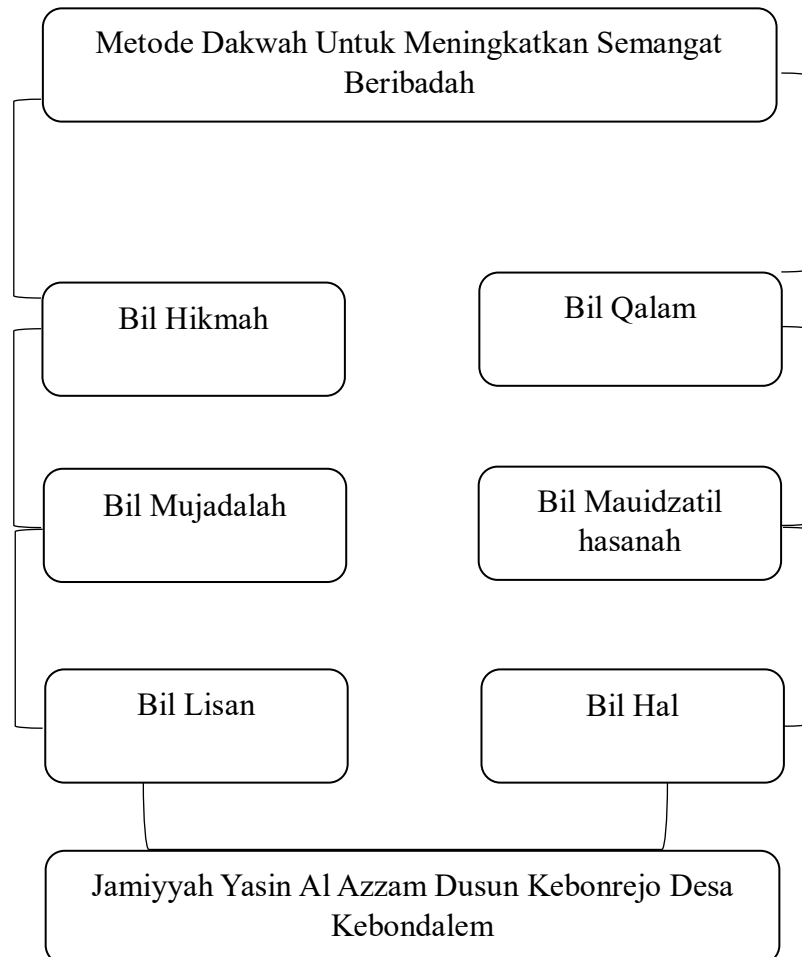
diantaranya ceramah agama (*bayan*), *jaulah* (menjumpai umat) dan musyawarah/diskusi harian (bedah kitab klasik).

Persamaannya, penelitian ini meneliti metode dakwah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya, selain meneliti metode dakwah, penelitian ini juga meneliti manajemen dakwah. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian gerakan jamaah tabligh di kota Palembang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengambil subjek jamiyyah yasin ibu-ibu di desa Kebondalem.

C. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian dapat berupa kerangka teori ataupun kerangka penalaran logis. Alur pikir penelitian ini merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam penelitian. Alur pikir penelitian berfungsi untuk menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Alur pikir ini dimaksudkan sebagai acuan dalam melakukan tindakan penelitian. Pada penelitian ini akan digali mengenai metode dakwah untuk meningkatkan semangat beribadah.

Gambar 2.1. Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena-fenomena yang diangkat dalam penelitian, kemudian data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Hasil penelitian kualitatif menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Jika dari pengambilan beberapa sampling sudah mencukupi data yang diperlukan dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada kualitas data daripada banyaknya data.

Dari pemaparan diatas, peneliti nantinya akan meneliti dan menggambarkan metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Jamiyyah Yasin sebagai sarana peningkatan kualitas beribadah ibu-ibu di Desa Kebondalem berdasarkan surat An Nahl ayat 125.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah, lokasi dan waktu menjadi modal utama sebagai sasaran bahan kajian. Sehingga penulis dapat membuat batasan terhadap permasalahan tertentu yang akan diteliti serta untuk mengakuratkan fakta yang ada di lapangan.

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih selama dua bulan mulai dari tanggal 19 Maret sampai tanggal 30 April 2024. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Kebondalem, atau lebih tepatnya di lingkungan RT 004/RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan topik penelitian yang diajukan peneliti yaitu tentang aktivitas dakwah berupa pengajian yasin khusus ibu-ibu yang berlangsung di lokasi yang dipilih peneliti.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti akan mengambil peran sebagai perencana dan pelaku yang mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti wajib hadir dan terjun langsung di lokasi penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang, benda, lembaga (organisasi) yang dapat memberikan respon ataupun jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Informan

penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yaitu:

- 1.) Ibu Siti Asiyah, Ketua Jamiyyah Yasin Al Azzam Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem, yang mana Ibu Siti Asiyah merupakan informan yang menjadi kunci utama dalam mendapatkan informasi lengkap mengenai Jamiyyah Yasin Al Azzam.
- 2.) Ibu Siti Khasanah, Ketua Pertama Jamiyyah Al Azzam, yang memberikan informasi mengenai histori perjalanan Jamiyyah Al Azzam sejak awal didirikan.
- 3.) Ibu Siti Bahriyah, Ketua Fatayat Ranting Kebondalem yang bertindak sebagai pengawas Jamiyyah Yasin Al Azzam, sebagai informan pendukung yang memberikan informasi tentang respon anggota Jamiyyah Al Azzam terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan serta memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan kolaborasi antar Jamiyyah-jamiyyah se-Kebondalem.
- 4.) Ibu Mudrikah, istri Almarhum Kiai Muslim (salah satu imam Jamiyyah Yasin Al Azzam), bertindak sebagai pihak luar yang memberikan informasi mengenai perilaku anggota Jamiyyah Al Azzam sebagai wujud dampak metode dakwah yang dilakukan dalam aktivitas dakwah yang diadakan.

- 5.) Ustadz Muhammad Hannan, Imam (badal/pengganti) dan da'i yang masih aktif mengisi Jamiyyah Yasin Al Azzam, sebagai informan utama yang memberikan mengenai bagaimana dan apa saja metode dakwah yang dilakukan dalam meningkatkan semangat beribadah.
- 6.) Ibu Fathonah, salah satu anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam, yang memberikan informasi mengenai respon masyarakat terhadap kegiatan dakwah dalam Jamiyyah Al Azzam.
- 7.) Ibu Jumiaty, anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam yang bertindak sebagai informan tambahan yang memberikan informasi tambahan mengenai Jamiyyah Yasin Al Azzam.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks, dokumen, foto, atau objek lainnya yang dapat ditemukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Ada dua jenis data yang dapat ditemukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1.) Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.
- 2.) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan, meliputi jurnal, artikel atau buku-buku tentang teori dakwah, metodologi dakwah dan beberapa hal lain yang dapat memperkuat data yang diperlukan dalam penelitian.

Sumber yang menjadi acuan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang konkrit serta sesuai dengan masalah yang sedang diteliti meliputi :

- 1) Sumber data primer yang dapat diperoleh langsung di lapangan yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah orang-orang yang berkaitan langsung dengan kegiatan yasinan, seperti, tokoh agama, pengurus jamiyyah dan beberapa anggota lain dalam jamiyyah yasin al azzam.
- 2) Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui sumber tidak langsung yang berupa buku, jurnal, artikel, catatan atau arsip yang berisi tentang teori-teori atau kasus serupa yang dapat memperkuat data penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan yang sistematis. Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera.⁸²

Peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), Halaman 145

bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek yang sedang diamati.⁸³

Peneliti juga meneliti masyarakat yang mengikuti kegiatan Jamiyyah Yasin Al Azzam guna mencari jawaban atas respon terhadap metode dakwah yang digunakan dalam seluruh aktivitas Jamiyyah Yasin Al Azzam Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem.

Secara keseluruhan kondisi anggota Jamiyyah Al Azzam ketika aktivitas dakwah berlangsung, mereka terlihat antusias terhadap seluruh kegiatan yang diadakan. Anggota Jamiyyah begitu khidmat dalam menyimak setiap kajian yang disampaikan da'i setelah pembacaan Yasin dan Tahlil. Dalam acara-acara besar yang diadakan maupun diikuti Jamiyyah, para anggota begitu menikmati dan terlihat senang untuk berpartisipasi, karena tidak hanya dakwah yang bersifat formal (kajian) yang diberikan, melainkan dakwah yang bersifat non formal seperti wisata religi dan diklat juga diadakan. Dalam proses observasi, selain penginderaan secara langsung peneliti juga melakukan pencatatan dan pengambilan gambar hasil observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

⁸³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001, Halaman 146

pewawancara dengan responden atau narasumber, dengan atau tanpa pedoman wawancara.⁸⁴

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila juga peneliti ingin mengetahui informasi-informasi dari responden yang lebih mendalam.⁸⁵ Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap langsung maupun menggunakan media perantara seperti telepon.⁸⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Maksudnya menggunakan data-data dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, dokumentasi juga bermaksud untuk menjelaskan teori yang digunakan dengan telaah kepustakaan yang didapat dari sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dokumentasi berasal dari foto-foto kegiatan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

⁸⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001, Halaman 133

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016, Halaman 231

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2016, Halaman 145

G. Keabsahan Data

Keabsahan data atau dapat disebut juga validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penulisan dengan yang dilaporkan oleh penulis. Dalam penulisan kualitatif yang akan diuji adalah kualitas datanya.⁸⁷ Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1) Kepercayaan (*credibility*)

Kepercayaan merupakan teknik yang dilakukan oleh penulis untuk memberikan derajat kepercayaan data yang diperoleh penulis. Pada dasarnya kepercayaan data dilakukan dengan cara: (1) keikutsertaan penulis dalam objek penelitian; (2) ketekunan pengamatan dalam memperoleh data; (3) melakukan triangulasi. Kepercayaan digunakan untuk menjamin keabsahan data dari *purposive sampling* yang dilakukan pada responden/informan.⁸⁸

2) Keteralihan (*transferability*)

Peneliti memberikan gambaran secara jelas terkait latar penulisan, sehingga memberi *transferability* dengan cara memperkaya deskripsi tentang konteks dan fokus penelitian. Dengan demikian penulis bertanggung jawab

⁸⁷ Warul Walidin dkk, *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*, Aceh: FTK Ar Raniry Press, 2015, Halaman 145

⁸⁸ Eri Barlian, *Metodologi Penulisan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Halaman 71

untuk menyediakan data deskriptif secukupnya. Untuk keperluan itu, peneliti harus melakukan penulisan lebih mendalam.

3) Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi iriabilitas dalam penulisan yang non reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Dua atau beberapa kali pengulangan studi, jika dalam suatu kondisi yang sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Dalam hal ini penulis harus konsisten akan seluruh proses penulisan agar dapat memenuhi syarat yang berlaku dan untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitas.

4) Kepastian (*confirmability*)

Kepastian berasal dari konsep objektivitas. Pada penulisan kualitatif menetapkan objektivitas adalah kesepakatan antara subjek. Pemastian sesuatu dalam data objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan pertemuan seseorang tetapi disepakati oleh beberapa orang maka barulah data tersebut dikatakan objektif.⁸⁹

Dalam penulisan kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan dengan apa yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Salah satu metode yang digunakan adalah metode triangulasi. Istilah triangulasi dalam kegiatan penulisan secara umum banyak dipahami oleh sebagian kalangan hanya dapat

⁸⁹ Eri Barlian, *Penulisan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Halaman 72

dijumpai dalam penulisan kualitatif sebagai salah satu teknik validasi sebuah penulisan.⁹⁰

Triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian.⁹¹ Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan penulis pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Menggali fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda memungkinkan diperolehnya peningkatan kebenaran.

Tujuan menggunakan metode triangulasi, *pertama* adalah menggabungkan dua metode dalam satu penulisan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penulisan. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penulisan, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penulisan. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh penulis melalui

⁹⁰ Warul Walidin dkk, *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*, Halaman 139

⁹¹ Salim dan Syahrur, *Metode Penulisan Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012, Halaman 166

pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan interview atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. *Kedua*, tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah munculnya bahaya-bahaya subjektif.⁹²

Teknik ini adalah sebagai upaya menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain penulis dapat melakukan *cek* dan *ricek* terhadap temuan-temuannya dengan cara membandingkan. Sedangkan manfaat menggunakan triangulasi adalah meningkatkan kepercayaan penulisan, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkapkan temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.⁹³

Sehingga untuk menguji keabsahan data penulisan ini, maka penulis menggunakan alat uji triangulasi, antara lain:

1) Triangulasi sumber data (*data triangulation*)

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui metode dan berbagai sumber perolehan data.⁹⁴ Teknik ini dapat

⁹² Warul Walidin dkk, *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*, Halaman 140

⁹³ Warul Walidin dkk, *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*, Halaman 141

⁹⁴ Warul Walidin dkk, *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*, Halaman 142

menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik ini dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya. Model penulisan triangulasi data dapat mengarahkan penulis dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih kuat kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi data seringpula disebut triangulasi sumber.

2) Triangulasi antar penulis (*investigator triangulation*)

Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Pelibatan beberapa penulis yang berbeda dalam proses analisis. Teknik ini diakui memperkaya pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penulisan.⁹⁵

3) Triangulasi metode (*methodological triangulation*)

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penulisan kualitatif penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, penulis bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau penulis

⁹⁵ Warul Walidin dkk, *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*, Halaman 143

menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

4) Triangulasi teori (*theoretical triangulation*)

Hasil akhir penulisan kualitatif berupa rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual penulis atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, teknik ini dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan penulis mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.⁹⁶

H. Analisis Data

Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dari sumber non manusia. Data yang dihasilkan dari teknik ini dapat berupa foto, rekaman ataupun catatan.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Analisis dalam hal ini berarti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data

⁹⁶ Warul Walidin dkk, *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*, Halaman 143

berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penulisan serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penulisan.⁹⁷

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data.⁹⁸

Sedangkan menurut Susan Staninback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikemukakan disini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dihasilkan dari proses wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁹⁹ Kegiatan dalam analisis data penelitian yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan.¹⁰⁰ Pada tahap ini penulis

⁹⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, Halaman 20

⁹⁸ Salim & Syahrums, *Metode Penulisan Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, Halaman 144

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, Halaman 244

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, Halaman 249

memilih hal-hal pokok dari data lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Semakin proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya.

2) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Menyajikan data diharapkan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁰¹ Setelah mereduksi data maka selanjutnya adalah menyajikan data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik lalu dipisahkan, kemudian data yang sama dijadikan satu tempat, masing-masing tempat diberi tanda. Hal ini digunakan untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

3) Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasikannya. Setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data, penulis dapat menarik kesimpulan awal yang bersifat sementara berdasarkan bukti-bukti yang valid saat peneliti terjun ke lapangan sebelumnya. Dengan demikian dalam tahap ini sudah dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, Halaman 249

ataupun belum lengkap dikarenakan ini merupakan kesimpulan awal yang diambil oleh peneliti. Setelah data dianggap cukup dan sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan melalui data tersebut, selanjutnya dicarikan lagi data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya data dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila didasarkan pada data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁰²

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, Halaman 245

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

1. Profil jamiyyah yasin al azzam

Jamiyyah Yasin Al Azzam dimulai sekitar 1970 dan masih terus berjalan hingga sekarang. Jamiyyah Yasin Al Azzam ini berada di lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Pada awal mula berdirinya kegiatan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam hanya sebatas pembacaan Yasin dan tahlil dari rumah ke rumah, seiring berjalannya waktu kegiatan dalam Jamiyyah ini lebih beragam menyesuaikan dengan kebutuhan para anggotanya. Kegiatan ini rutin diadakan setiap hari Selasa dimulai pukul 12.30 WIB.

Pada awal dibentuknya Jamiyyah Yasin Al Azzam, tidak luput dari tantangan maupun rintangan karena keadaan masyarakat khususnya kaum perempuan di masa itu mayoritas belum menjalankan ibadah sesuai syariat Agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Khasanah¹⁰³, masyarakat pada terhitung masih *sebrono (asal-asalan)* dalam menjalankan amaliyah ibadah seperti salat 5 waktu, bersedekah, menutup aurat serta beberapa ibadah lainnya. Sehingga seorang tetua yang menjabat sebagai ketua RT bernama Mbah Sogol berinisiatif untuk mendirikan suatu majelis khusus perempuan di Dusun Kebonrejo dengan tujuan agar kaum perempuan di

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Siti Khasanah, Ketua pertama Jamiyyah Yasin Al Azzam

daerah yang bersangkutan mendapat arahan untuk pelaksanaan ibadah yang lebih baik sesuai syariat Islam.

Jamiyyah Yasin Al Azzam didirikan oleh Mbah Sogol dengan bantuan seorang tokoh agama bernama Mbah Dullah Aspar. Pada awal berdirinya, Mbah Dullah Aspar memberikan nama 'Al Hidayah' pada Jamiyyah ini. Sangat disayangkan tidak ada catatan resmi tentang berapa banyak anggota yang bergabung pada saat itu, namun menurut penuturan ibu Jumiati¹⁰⁴ berdasarkan kuantitas anggota yang bergabung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tentang alasan mengapa pada masa awal berdirinya Jamiyyah ini hanya memiliki sedikit anggota karena masyarakat pada masa itu beranggapan bahwa kegiatan yang diselenggarakan hanya akan membuang-buang waktu. Dengan kegigihan Mbah Dullah Aspar dalam memimpin jalannya Jamiyyah serta semangat Mbah Sogol dalam mendukung adanya Jamiyyah khusus perempuan, secara perlahan namun pasti pola pikir masyarakat berubah dan semakin banyak kaum perempuan sekitar yang bergabung ke dalam Jamiyyah ini.

Setelah berjalan lebih dari dua dekade, pada tahun 1999 nama Jamiyyah kembali dirubah menjadi 'Hidayatul Muhtadiin'. Nama 'Hidayatul Muhtadiin' ini sendiri merupakan nama TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) pertama yang didirikan di Dusun Kebonrejo bagian barat. Penggunaan nama ini dianggap sebagai bentuk dukungan kaum perempuan terhadap pendidikan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Jumiati, Anggota Jamiyyah yang sudah bergabung sejak awal berdirinya Jamiyyah Yasin Al Azzam

agama Islam sejak dini untuk anak-anak. Selain itu, ditahun ini pulalah mulai dibentuk kepengurusan dari anggota Jamiyyah dengan diketuai ibu Siti Khasanah karena semakin banyaknya ibu-ibu yang bergabung dan beragamnya permintaan anggota untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dalam Jamiyyah.

Setelah terbentuknya kepengurusan, kegiatan pertama yang ditambahkan setelah pembacaan Yasin dan Tahlil adalah ceramah singkat. Tokoh agama yang awalnya hanya bertugas menjadi imam pembacaan Yasin dan Tahlil diminta untuk menyampaikan ceramah singkat di akhir kegiatan. Adapun materi yang disampaikan dalam ceramah singkat ini cukup beragam yaitu tentang fiqih, aqidah, sampai etika dalam bermasyarakat sesuai tuntunan syariat Islam.

Dan seiring berjalannya waktu, kegiatan dalam Jamiyyah lebih beragam. Bahkan kegiatan yang diadakan tidak hanya sebatas tentang bidang *diniyah* (keagamaan) namun juga merambah dalam hubungan sosial antar masyarakat. Semua kegiatan yang diselenggarakan cukup mendapat respon positif baik dari anggota Jamiyyah itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Dan tentunya bermacam kegiatan yang diadakan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam merupakan suatu bentuk metode yang digunakan untuk memperlancar aktivitas dakwah agar dapat diterima dengan baik oleh anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam. Adapun metode dakwah yang diterapkan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam adalah metode bil hal dan bil lisan.

Memasuki tahun 2022, setelah maraknya pandemi Covid-19 selama dua tahun sebelumnya, nama Jamiyyah ‘Hidayatul Mubtadiin’ kembali dirubah menjadi ‘Al Azzam’ yang berarti tekad yang kuat. Pergantian nama Jamiyyah dilatarbelakangi fenomena setelah terjadinya pandemi majelis-majelis pengajian mengalami penurunan jumlah anggota, kata ‘Al Azzam’ dipilih sebagai bentuk motivasi agar anggota yang masih ada tetap *istiqomah* mengikuti pengajian yasinan setiap minggunya.¹⁰⁵

2. Struktur Kepengurusan Jamiyyah Yasin Al Azzam

NO	NAMA	JABATAN
1	Kiai Khoiri	Penasehat (Da’i)
2	Ustadz Habib Sulaiman	Penasehat (Da’i)
3	Ibu Siti Bahriyah	Pengawas (Ketua Fatayat NU Ranting Kebondalem)
4	Ibu Siti Asiyah	Ketua 1
5	Ibu Rohimah	Ketua 2
6	Ibu Muthowingah	Sekretaris 1
7	Ibu Winariyati	Sekretaris 2
8	Ibu Jumiati	Bendahara 1
9	Ibu Titik	Bendahara 2

tabel 4.1. struktur kepengurusan jamiyyah al azzam

- Ketua Jamiyyah, mengawal dan mengoordinasikan jalannya seluruh kegiatan dalam Jamiyyah Al Azzam.

¹⁰⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Asiyah selaku Ketua Jamiyyah Al Azzam sekarang (*Senin, 22 April 2024 pukul 19.00 WIB*)

- Sekretaris, mengatur dan melaksanakan administrasi surat menyurat yang dibutuhkan dalam Jamiyyah. Dalam beberapa kegiatan tertentu, sekretaris juga bertindak sebagai Humas.
- Bendahara, mengatur sirkulasi keuangan Jamiyyah.
- Penasehat, membimbing dan mengawal kepengurusan Jamiyyah Al Azzam.
- Pengawas, mediator Jamiyyah dengan organisasi Fatayat NU Ranting Kebondalem.

3. Da'i Pengisi Jamiyyah Yasin Al Azzam

Daftar imam dan da'i pengisi Jamiyyah Al Azzam dari awal berdiri hingga sekarang (1970-2024).

Nama	Keterangan
Mbah Kiai Dullah Aspar	Imam Jamiyyah Pertama (Wafat 1999)
Pak Kiai Muslim	Imam Kedua (Wafat 2001)
Pak Kiai Syaiin	Imam Ketiga (Pindah Domisili Tahun 2008)
Mbah Kiai Erob Mubarok	Imam Keempat (Wafat 2018)
Pak Kiai Khoiri	Imam Keempat (2015-Sekarang)
Ustadz Habib Sulaiman	Imam Kelima (2018-Sekarang)
Ustadz Suhudi	Badal / Imam Pengganti (1999-2016)
Ustadz Muhammad Hannan	Badal/Imam Pengganti (2020-sekarang)

tabel 4.2. daftar imam/da'i

Jadwal da'i pengisi Jamiyyah Yasin Al Azzam tahun 2024:

Jadwal	Nama
Minggu Ke 1	Kiai Khoiri
Minggu Ke 2	Ustadz Habib Sulaiman
Minggu Ke 3	Kiai Khoiri
Minggu Ke 4	Ustadz Habib Sulaiman

tabel 4.3. jadwal da'i jamiyyah al azzam

4. Keanggotaan Jamiyyah Yasin Al Azzam

NO	NAMA	JABATAN
1	Bu Siti Asiyah	Ketua 1
2	Bu Rohimah	Ketua 2
3	Bu Muthowinah	Sekretaris 1
4	Bu Winariyati	Sekretaris 2
5	Bu Jumiati	Bendahara 1
6	Bu Titik	Bendahara 2
7	Bu Siti Bahriyah	Anggota (pengawas)
8	Bu Mega	Anggota
9	Bu Rosemi	Anggota
10	Bu Tri Handayani	Anggota
11	Bu Siti Salbiyah	Anggota
12	Bu Sri Novi	Anggota
13	Bu Umi Kulsum	Anggota
14	Bu Halim	Anggota
15	Bu Hanik	Anggota
16	Bu Katik	Anggota
17	Bu Zuhro'	Anggota
18	Bu Parni	Anggota
19	Bu Istiqomah	Anggota

20	Bu Astutik	Anggota
21	Bu Maesaroh	Anggota
22	Bu Tutik Sutris	Anggota
23	Bu Yuyun	Anggota
24	Bu Siti Asiyah Munaji	Anggota
25	Bu Isminah	Anggota
26	Bu Maisilah	Anggota
27	Bu Siti Muthmainah	Anggota
28	Bu Ponijah	Anggota
29	Bu Upik	Anggota
30	Bu Nur Ida	Anggota
31	Bu Tatik	Anggota
32	Bu Nur	Anggota
33	Bu Dela	Anggota
34	Bu Fatonah	Anggota
35	Bu Neneng	Anggota
36	Bu Idah Taslim	Anggota
37	Bu Titin	Anggota
38	Bu Muzaemah	Anggota
39	Bu Supiyati	Anggota
40	Bu Irul	Anggota
41	Bu Misiyem	Anggota
42	Bu Sulikah	Anggota
43	Bu Muinem	Anggota
44	Bu Peni	Anggota
45	Bu Hariyati	Anggota
46	Bu Siti Tamar	Anggota
47	Bu Mariatun	Anggota
48	Bu Mariati	Anggota
49	Bu Siti Asiyah Priyo	Anggota

50	Bu Istoriyah	Anggota
51	Bu Suliyah	Anggota
52	Bu Jamilah	Anggota
53	Bu Dila Bintang	Anggota
54	Bu Rusmiyati	Anggota
55	Bu Kasemi	Anggota
56	Bu Kartini	Anggota
57	Bu Umi	Anggota

tabel 4.4. daftar anggota jamiyyah al azzam

5. Program Kegiatan Jamiyyah Yasin Al Azzam

Berdasarkan kesepakatan bersama pengurus Jamiyyah Yasin Al Azzam menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Jamiyyah Yasin Al Azzam antara lain:

a. Program Rutin Jamiyyah Yasin Al Azzam

1) Pengajian yasin dan tahlil yang ditutup dengan ceramah singkat setiap satu minggu sekali. Lebih tepatnya setiap hari Selasa pada pukul 12.30 WIB yang dilaksanakan bergilir dari rumah ke rumah anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam. Adapun susunan acara sebelum pengajian ialah:

- Pembukaan (pembacaan al-fatihah)
- Sholawat Nabi
- Pembacaan yasin dan tahlil
- Do'a
- Ceramah dan tanya jawab

2) Infaq mingguan, yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan jumlah iuran minimal dua ribu rupiah (Rp. 2.000). Hasil dari pembayaran

infaq ini akan disalurkan kepada masyarakat (baik yang tercatat sebagai anggota Jamiyyah ataupun masyarakat luar Jamiyyah) yang mengalami kesulitan khususnya di bidang ekonomi. Penyaluran hasil infaq dilakukan dua kali dalam satu tahun pada waktu penutupan kegiatan Jamiyyah menjelang Bulan Ramadan dan saat memasuki awal tahun Hijriyah pada Bulan Muharam.

b. Program Bulanan

Program bulanan yang sering diadakan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam diantaranya:

- ❖ Khotmil Qur'an Minggu Wage, sesuai namanya diadakan setiap Minggu Wage. Bertempat di balai desa Kebondalem dimulai pukul 06.00 sampai selesai. Merupakan program bersama Jamiyyah Yasin se-Kebondalem yang dikoordinir Fatayat NU Ranting Kebondalem.
- ❖ Diklat MC, diadakan hari minggu setiap akhir bulan hanya untuk anggota yang dipilih. Bertempat di balai desa Kebondalem biasanya dimulai pukul 07.00 WIB. Sama seperti khotmil Quran Minggu Wage, kegiatan ini merupakan kegiatan bersama Jamiyyah Yasin se- Kebondalem yang dikoordinir pengurus ranting Fatayat NU Kebondalem.

c. Program Tahunan

Terdapat dua (2) kegiatan yang aktif dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu:

- ❖ Diklat baca tahlil, merupakan kegiatan tahunan yang diadakan setiap menjelang bulan Ramadan. Sesuai namanya, kegiatan yang dilakukan seputar tata cara pembacaan tahlil yang baik dan benar.
- ❖ Santunan anak yatim se-Kebondalem, kegiatan tahunan yang diadakan satu kali setiap bulan Muharram bergilir dari masjid ke masjid setelah salat dluhur (pukul 13.00 WIB). Merupakan kegiatan bersama Jamiyyah Yasin se Kebondalem. Setiap Jamiyyah Yasin wajib menyumbang paling sedikitnya lima ratus ribu rupiah, sehingga setiap acara santunan akan terkumpul infaq sebesar 10,5 juta rupiah yang akan dibagikan secara merata sesuai banyaknya anak yatim di Kebondalem pada tahun tersebut.

6. Dana Jamiyyah Yasin Al Azzam

Dana untuk keberlangsungan setiap kegiatan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam dikumpulkan dari swadaya anggota Jamiyyah sendiri baik dari segi materiil maupun non materiil.

a. Sumbangan Internal

- Infaq dan sedekah anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam
- Kas mingguan Jamiyyah sebesar Rp. 2.000

b. Sumbangan Eksternal

- Infaq dan sedekah dari masyarakat Dusun Kebonrejo maupun dari masyarakat luar Desa Kebondalem

7. Sarana Pra Sarana Dan Administrasi Jamiyyah Yasin Al Azzam

Sarana prasarana dan administrasi yang dimiliki oleh Jamiyyah yasin al azzam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama Fasilitas	Keadaan			Jumlah	Asal
		Baik	Cukup baik	Kurang baik		
1.	Seperangkat sound system		✓		1	Sumbangan Anggota Jamiyyah
2.	Tikar/karpet	✓			4	Sumbangan Anggota Jamiyyah
3.	Buku tahlil		✓		40	Sumbangan Anggota Jamiyyah
4.	Buku kas keuangan				1	Sumbangan Anggota Jamiyyah

Tabel 4.5. daftar sarana prasarana jamiyyah

B. VERIFIKASI DATA LAPANGAN

Dakwah adalah bentuk aktivitas menyampaikan ilmu agama Islam kepada para jamaah atau mad'u dengan tujuan memberikan pemahaman keagamaan, dengan harapan mad'u juga mampu mengamalkan keilmuan yang disampaikan atau ditunjukkan oleh da'i. Selain itu dalam proses penyampaian dakwah tidak terlepas dari adanya suatu metode tertentu yang dapat menentukan keberhasilan suatu dakwah.

“Metode yang sering digunakan da’i dalam jamiyyah Al Azzam menggunakan pengajian langsung seperti ceramah dan telaah kitab kuning. Sedangkan dari pengurus Jamiyyah metode yang kami gunakan dengan cara menunjukkan langsung bagaimana mempraktikkan keilmuan yang disampaikan da’i.”¹⁰⁶

Walaupun da’i sudah berusaha mencari metode dakwah yang paling sesuai dengan kondisi anggota Jamiyyah Al Azzam, tidak menutup kemungkinan adanya satu atau dua pihak yang akan menolak adanya penggunaan metode-metode tersebut.

“Respon yang ditunjukkan anggota Jamiyyah berbeda-beda. Saat pengajian langsung dengan pak kiai, jika materi dakwah yang disampaikan terlalu berat atau mungkin menurut para anggota Jamiyyah terlalu menyinggung mereka atau menurut ibu-ibu hal yang dibahas tidak berhubungan dengan mereka, ibu-ibu akan lebih cenderung tidak mendengarkan dan mencari kesibukan sendiri disaat da’i sedang menyampaikan pengajian. Tapi di sisi lain saat pengurus mengkoordinir ibu-ibu untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan pak kiai atau pengurus menunjukkan langsung bagaimana cara mempraktikkan amalan tertentu, ibu-ibu secara kompak merespon baik dengan mengikutinya.”¹⁰⁷

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas tidak cukup bagi seorang da’i hanya dengan menyampaikan pesan dakwahnya, namun juga diperlukan adanya penyesuaian materi dengan keadaan dan kebutuhan anggota Jamiyyah serta pencontohan langsung bagaimana cara mengamalkan ajaran tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan perlunya keaktifan seorang da’i dalam melakukan pendekatan dengan mad’u agar mampu menentukan metode serta materi seperti apa yang dapat diterima oleh mad’u sehingga proses dakwah dapat berjalan lancar.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Asiyah

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Bahriyah

Usaha para da'i untuk berdakwah tentunya terus dilakukan, namun untuk adanya peningkatan dalam ibadah setiap individu atau keseluruhan anggota berbeda-beda, sama halnya yang disampaikan Ustadz Hannan:

“Kalau dalam pelaksanaan ibadah peningkatan tentu ada, namun sayangnya tidak semua jamaah menunjukkan peningkatan yang sama, ada yang terlihat lebih baik ibadahnya ada pula yang biasa-biasa saja. Untuk ibadah yang pelaksanaannya dilakukan bersama seperti salat Nishfu Sya'ban, Santunan Anak Yatim dan seterusnya saya bisa mengamati langsung bagaimana proses ibadah yang dilakukan. Apakah sesuai atau tidak dengan pengajian yang pernah disampaikan dan ternyata sesuai meskipun belum sempurna. Tapi kalau untuk amalan yang dilakukan secara individu yang bisa diamati hanya orang-orang terdekat dan cukup sulit untuk mengendalikan penyelewengan yang mungkin terjadi dalam praktiknya. Seperti saat Pak Khoiri menyampaikan tentang bagaimana hukum menerima material yang dibagikan menjelang pemilu, padahal sudah dijelaskan tidak boleh menerimanya tapi mayoritas jamaah yang kebetulan bertetangga dengan saya, saya lihat tetap menerimanya bahkan ada yang sukarela menjadi penyalur barang-barang tersebut.”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dorongan melakukan ibadah datang dari diri sendiri. Sesering apapun da'i mengingatkan suatu amalan jika dari diri mad'u tidak ada dorongan untuk melaksanakannya atau melakukan perubahan pelaksanaan ibadah ke arah lebih baik maka pesan dakwah tidak akan pernah terlaksana. Karena itu selain melakukan pendekatan untuk menentukan metode dakwah yang tepat, para da'i juga harus aktif mengingatkan mad'u tentang ajaran-ajaran yang pernah disampaikan.

Kurangnya pemerataan dalam penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah oleh para anggota Jamiyyah tidak luput dari kondisi anggota

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hannan

Jamiyyah yang mayoritas merupakan masyarakat pedesaan yang memiliki pemikiran sederhana dan cenderung menunjukkan sikap apatis untuk pembahasan yang menurut mereka memberatkan.

“Kalau harus mendengarkan *ngajinya* pak kiai, misal yang dibahas tidak berhubungan dengan saya, *ya* saya lebih milih duduk di belakang saja (tidak menyimak).”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka untuk mendukung proses berjalannya aktivitas dakwah selain menentukan metode yang tepat, para da'i perlu mempersiapkan materi dakwah yang sesuai dengan karakter serta tingkat pemahaman mad'u.

“Yang sering saya sampaikan waktu pengajian yasinan itu bab fikih dan akhlak. Terkadang saya selipkan sedikit bab muamalah atau akidah. Kenapa kok yang sering dibahas tentang fikih karena ibu-ibu itu mayoritas bukan alumni pondok, jadi kalau tidak dipancing dengan bahasan fikih pasti malu kalau mau tanya tentang masalah yang belum dipahami. Kalau bab akhlak itu yang saya sampaikan sekedar nasehat ditambah selingan cerita-cerita Nabi atau Ulama' sepuh. Bab muamalah itu kalau yang pembahasan dasar pasti banyak yang memperhatikan tapi kalau misal diperdalam seperti jenis riba dalam jual beli pasti ditinggal ngobrol sendiri. Kalau bab akidah, saya selalu mengingatkan tetap jaga keimanan kepada Allah, salat wajib jangan ditinggalkan, baca do'a seyakinnya. Itu saja sudah cukup.”¹¹⁰

Menurut Ustadz Hannan dalam wawancara tersebut, materi dakwah yang paling sesuai untuk disampaikan kepada Jamiyyah Yasin Al Azzam adalah tentang bab fikih dasar yang bisa dipraktikkan sehari-hari. Berikut penulis akan melampirkan data materi pengajian yang disampaikan para da'i dalam pengajian yasinan selama masa observasi.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bu Fathonah, Anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam. (*Selasa, 14 Mei 2024*)

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Hannan, Imam dan Da'i Jamiyyah Al Azzam. (*Kamis, 04 April 2024*)

Tanggal	Materi Dakwah	Da'i
23 Januari 2024	Nasehat Seputar Pemilu ➤ Menjelaskan Tentang Hukum Material Yang Dibagikan Saat Kampanye	Kiai Khoiri
30 Januari 2024	Tafsir Al Baqarah Ayat 45	Ustadz Habib Sulaiman
6 Februari 2024	Kisah Isro' Mi'raj	Kiai Khoiri
13 February 2024	Tafsir Al Baqarah 49	Ustadz Habib Sulaiman
20 February 2024	Hikmah Nishfu Sya'ban ➤ Menjelaskan Tata Cara Melaksanakan Puasa Dan Salat Nishfu Sya'ban	Kiai Khoiri
27 February 2024	Tafsir Al Baqarah 54	Ustadz Habib Sulaiman
5 Maret 2024	Nasehat Menjelang Bulan Ramadan ➤ Hikmah Bulan Ramadan	Kiai Khorri
16 April 2024	Halal Bihalal	-
23 April 2024	Etika Menghadiri Walimah ➤ Hukum Menghadiri Undangan ➤ Sikap Dan Etika Ketika Menghadiri Undangan	Kiai Khoiri
30 April 2024	Kajian Fikih	Ustadz Hannan
7 Mei 2024	Adab Bertetangga	Kiai Khoiri
14 Mei 2024	Tafsir Baqarah 58	Ustadz Habib Sulaiman
21 Mei 2024	Kajian Fikih	Ustadz Hannan
28 Mei 2024	Baqarah 62	Ustadz Habib Sulaiman

tabel 4.6. rekap materi dakwah

Dalam proses berjalannya dakwah dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam, tidak dapat dipungkiri munculnya beberapa faktor yang dapat menghambat proses tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Bahriyah:

“Faktor penghambat paling utama yaitu perbedaan pola pikir setiap individu dalam Jamiyyah Al Azzam, yang mana saat da’i menyampaikan topik yang sensitif mereka akan cenderung menyangkalnya. Bukan menyangkal dengan berbicara langsung kepada da’i, tapi lebih ke arah mempengaruhi anggota lain agar mendukung pendapatnya. Yang paling parah beberapa waktu lalu, beberapa anggota menyampaikan keluhan kepada pengurus Jamiyyah agar mengganti salah satu da’i karena tidak sesuai dengan keinginan mereka. Beruntungnya permasalahan tersebut tidak diperpanjang dan dapat dikendalikan oleh kepemimpinan Jamiyyah.”¹¹¹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Bahriyah faktor yang dapat menghambat keberhasilan dakwah dalam Jamiyyah Al Azzam adalah perbedaan pola pikir antar individu, yang mana dampak terburuk dari munculnya faktor ini adalah keengganan mad’u untuk menerima dakwah yang disampaikan da’i.

Melalui wawancara dengan Ibu Siti Asiyah selain adanya perbedaan pola pikir, terdapat faktor lain yang dapat menghambat proses dakwah.

“Yang disayangkan dari Jamiyyah Al Azzam itu, belum banyak anak muda yang bergabung. Dari sekitar 60 an anggota hanya terdapat tidak lebih dari 20 anak muda. Kenapa hal ini bisa menjadi penghambat, karena tidak adanya inovasi kegiatan dakwah yang dapat diterapkan pada Jamiyyah. Ibu-ibu merasa cukup dengan kegiatan dakwah yang sudah berjalan, sekaligus ditambahkan kegiatan lain hanya bertahan beberapa kali lalu tidak pernah dilakukan kembali. Dan lagi kegiatan yang sudah berjalan, kebanyakan merupakan kolaborasi dengan Jamiyyah Yasin dari RT lain yang dikoordinir oleh fatayat. Ini menyebabkan Jamiyyah Al Azzam terlihat tetap sama dan tidak berkembang seperti Jamiyyah Yasin dari RT lain.”¹¹²

Dari penjelasan ibu siti asiyah faktor lain yang dapat menghambat berjalannya dakwah dalam Jamiyyah Al Azzam adalah belum maksimalnya

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Bahriyah

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Asiyah

regenerasi anggota dalam Jamiyyah Al Azzam sehingga aktivitas dakwah tetap berjalan dengan metode lama tanpa adanya perkembangan metode baru. Yang mana secara tidak langsung hal ini menjadi pembatas bagi para anggota untuk menerima ajaran dakwah yang disesuaikan kebutuhan zaman.

BAB V

PEMBAHASAN

Metode dakwah adalah cara yang digunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah atau mad'u. Da'i adalah subjek dalam kegiatan dakwah, da'i memiliki peranan yang dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Maka dari itu seorang da'i harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik dan cukup dalam bidang dakwah Islam.

Kemampuan seorang da'i dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metode yang digunakannya dalam berdakwah, metode dakwah adalah salah satu komponen utama yang sangat penting untuk diketahui oleh seorang da'i, dengan metode yang sesuai maka dakwah akan mudah untuk dipahami oleh mad'u. Usaha dakwah harus dilakukan dengan cara yang arif, bijaksana, teliti, cermat dan terencana. Dakwah merupakan ajakan kepada manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan atau menuju jalan yang Allah ridhoi supaya mendapatkan petunjuk yang benar. Tidak hanya itu dakwah juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia agar mau menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari, dakwah juga digunakan untuk mencari jalan keluar dari setiap problematika yang dihadapi oleh umat Islam.

Dalam teori yang telah dipaparkan pada bab II bahwa dakwah memiliki tiga unsur penting yaitu da'i seseorang yang bertugas menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah sedangkan

mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah dari da'i. Untuk mad'u tidak ada pembatas dengan artian mad'u adalah siapa saja yang beragama Islam tanpa memandang gender, profesi maupun strata pendidikan. Unsur ketiga yaitu *maddah* adalah materi dakwah dalam hal materi seorang dai hendaknya menyesuaikan materi dakwahnya sesuai dengan keadaan mad'u dengan harapan penyampaian pesan dakwah itu dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh mad'u, maka peneliti menilai bahwa ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan karena jika salah satu unsur ini tidak ada maka proses dakwah tidak akan berjalan dengan maksimal, dan proses dakwah pun tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam usaha menyampaikan pesan dakwah maka seorang da'i juga harus melakukan pendekatan terhadap mad'u atau sasaran dakwahnya, guna mengetahui bagaimana keadaan mad'u, apa saja permasalahan yang sedang dihadapi oleh mad'u, aspek kebudayaan apa yang mereka anut agar dalam penyampaian pesan dakwah seorang dai tidak menyinggung kebudayaan yang mereka anut, mengingat kehidupan masyarakat desa kental dengan kebudayaan maka dalam menyampaikan dakwah Islam kepada mereka juga harus memperhatikan aspek kebudayaannya. Hendaknya seorang da'i melakukan pendekatan, salah satunya dengan cara memahami kebiasaan mad'u dan berusaha mengikutinya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena ketika seorang da'i sudah dekat dengan mad'unya maka da'i tersebut akan lebih mudah dalam menyampaikan dakwahnya sehingga tujuan yang ditargetkan oleh da'i akan lebih mudah tercapai.

Dalam hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tingkat kesadaran anggota Jamiyyah Al Azzam terhadap pentingnya dakwah masih cukup rendah, hal ini dilihat dari beberapa respon mad'u saat kegiatan dakwah berlangsung. Selain itu menurut penulis masalah yang paling utama adalah minat belajar masyarakat dan minat untuk mengamalkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i sangat kurang.

Metode dakwah juga sangat penting bagi seorang da'i karena metode dakwah merupakan jalan atau cara yang harus digunakan seorang da'i untuk mencapai tujuan dakwahnya jadi seorang da'i hendaknya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'unya. Selain menggunakan metode yang tepat seorang dai juga harus mengetahui dan memahami kondisi sosial sasaran dakwahnya. Khususnya pada Jamiyyah Al Azzam yang mayoritas merupakan masyarakat pedesaan metode dakwah yang cocok adalah metode klasik dakwah bil lisan yaitu dakwah yang menekankan usaha dan kegiatannya pada kegiatan lisan, seperti pidato dan ceramah disertai dengan penggunaan metode dakwah bil haal, dimana seorang da'i tidak sekedar mengajarkan materi namun juga menunjukkan cara mengamalkannya.¹¹³ Karena umumnya masyarakat desa cenderung menunjukkan penolakan terhadap metode dakwah yang baru, maka dari itu sebaiknya da'i harus berusaha untuk memaksimalkan metode dakwah yang sudah lama berkembang pada masyarakatnya.

¹¹³ Faisal Ismail, *Islam Konstitusionalisme Dan Pluralisme*, Yogyakarta: Iricisod, 2019, 303

Penggunaan metode dakwah juga harus memperhatikan kondisi atau situasi sasaran dakwahnya karena sebagus apapun pesan dakwah yang akan disampaikan jika metode yang digunakan tidak tepat maka dakwah yang disampaikan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Walaupun metode dakwah tidak sepenuhnya menjamin keberhasilan dakwah secara otomatis, maka selain menggunakan metode yang tepat seorang da'i juga harus melakukan pendekatan terhadap sasaran dakwah atau mad'u, karena ketika antara da'i dan mad'u sudah dekat maka apapun yang disampaikan akan dengan mudah diterima.

Keberadaan da'i juga sangat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sosial dan keagamaan, karena itu komunikasi antar masyarakat dan da'i juga sangat dibutuhkan agar ketika da'i melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk melakukan dakwah seorang da'i tidak kesulitan terhadap sasaran dakwahnya dan mudah memahami karakter mereka. Selain itu da'i juga harus memahami kondisi mad'u, dalam hal ini yaitu anggota Jamiyyah Al Azzam dengan pola pikir dan status sosial yang berbeda-beda hal ini juga menjadi tugas seorang da'i dalam menyesuaikan cara pendekatan da'i terhadap mad'unya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Jamiyyah Yasin Al Azzam RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem, maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep metode dakwah yang tepat diterapkan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam adalah metode dakwah *bil lisan* dan metode dakwah *bil hal*. Dalam pelaksanaannya metode dakwah *bil lisan* dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam dilakukan dengan ajakan melalui lisan / ucapan terhadap beberapa kegiatan dalam Jamiyyah serta nasehat dan bimbingan keagamaan yang disampaikan da'i secara langsung saat bertatap muka dengan Jamiyyah saat majelis Yasinan berlangsung. Kemudian metode dakwah *bil hal* dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memberi contoh mengamalkan materi dakwah dengan perbuatan nyata seperti iuran dana sosial, infaq Yatim dan dluafa serta teladan pada sikap dan perbuatan yang ditunjukkan da'i dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku dan sikap sesuai ajaran Syariat.

Penerapan metode-metode diatas secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan dampak positif bagi anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam. Yang mana secara sadar para mad'u (anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam) akan memperbaiki sifat dan sikap dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan amaliyah ibadah.

➤ Faktor Pendukung dalam Jamiyyah Al Azzam

1. Kecakapan da'i dalam memilih dan menentukan metode serta materi dakwah yang akan disampaikan
2. Keaktifan anggota Jamiyyah dalam mengajukan pertanyaan tentang materi dakwah yang tidak dipahami
3. Loyalitas anggota Jamiyyah terhadap anggota lain ataupun orang-orang di luar Jamiyyah yang sedang mengalami kesulitan.

➤ Faktor Penghambat dalam Jamiyyah Al Azzam

- 1) Tingkat intelektualitas anggota Jamiyyah yang membuat tidak semua materi dakwah dari da'i dapat diterima
- 2) Sikap apatis anggota Jamiyyah yang membuat mereka merasa tidak perlu menyimak penjelasan dari da'i tentang sesuatu yang tidak berhubungan dengan mereka
- 3) Monotonnya kegiatan-kegiatan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam sehingga dakwah terasa membosankan
- 4) Kurangnya kepercayaan diri kepengurusan Jamiyyah untuk mengadakan inovasi kegiatan secara mandiri tanpa melibatkan Organisasi Fatayat Ranting setempat (Kebondalem).

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori

Implikasi teori merujuk pada konsekuensi atau dampak yang timbul akibat penerapan atau penggunaan suatu teori dalam konteks tertentu. Implikasi ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti praktik, kebijakan, penelitian atau pemahaman terhadap suatu fenomena.

- Terus melakukan evaluasi terhadap kegiatan dakwah yang sudah berjalan
- Melakukan pembaharuan dan inovasi sehingga kegiatan dakwah tidak monoton dan terus berkembang lebih baik

2. Implikasi Kebijakan

Penulis berharap agar da'i dan seluruh kepengurusan Jamiyyah Al Azzam dapat terus melakukan kegiatan dakwah terhadap ibu-ibu dengan terus melakukan pengembangan konsep kajian yang lebih baik.

C. Keterbatasan Penulis

Beberapa kendala yang dihadapi penulis ketika melakukan proses penelitian terhadap Jamiyyah Yasin Al Azzam yaitu:

- 1) Kurangnya data yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penyusunan laporan penelitian karena tidak adanya pengarsipan berkas-berkas penting sebagai data Jamiyyah.
- 2) Jumlah informan yang terbatas, sehingga menyebabkan sulitnya penulis untuk mendapatkan data yang benar-benar valid mengenai seluk beluk Jamiyyah Yasin Al Azzam.
- 3) Sistem pengelolaan kepengurusan yang kurang tertata sehingga cukup menghambat proses penelitian
- 4) Adapun kendala dari diri penulis sendiri yaitu minimnya kualitas alat dokumentasi yang dimiliki penulis, sehingga memengaruhi kualitas hasil dokumentasi kegiatan selama proses penelitian berlangsung.

D. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan kepada Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem adalah sebagai berikut:

1. Perlunya pengarsipan data mengenai program kerja atau yang lainnya setelah dilakukannya suatu kegiatan, guna sebagai perbaikan di masa yang akan datang baik berupa data Jamiyyah, hasil rapat, hasil kerja, hasil kegiatan acara maupun dokumentasi terkait Jamiyyah Yasin Al Azzam.
2. Perlu adanya pola pembinaan organisasi untuk mengoptimalkan peran Jamiyyah Yasin Al Azzam, sehingga keberadaan Jamiyyah dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap masyarakat sekitar.
3. Perlu adanya pengembangan Jamiyyah Yasin Al Azzam berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya agar sesuai perkembangan zaman dan situasi yang ada di masyarakat, guna menjawab persoalan-persoalan yang baru muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al Iklas.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- An Nabiry, Fathul Bahry. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Cetakan Ke 1. 2008. Jakarta: Amzah.
- Andariyati, Leni. 2020. *Hadis Dan Sejarah Perkembangannya*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis.
- Anwar, Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Cetakan Ke 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arabi, Syekh Maulana. 2017. *Dakwah Dengan Cerdas*. Jakarta: Laksana.
- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi Dan Tablig*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AS, Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- El Bantany, Rian Hidayat. 2014. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mutiara Allamah.
- Faiza dan Lalu Muchin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah Cetakan Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Ferdiansyah, Daeng Sani, Et.Al. 2022. *Psikologi Dakwah*. Bandung: Cv Media Sains Indonesia.

- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Husein, Abu Ali Amar. 2021. *Strategi Dakwah Menurut Al Qur'an*. Amerika: Blurb.
- Ismail, A Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Media Prenada Group.
- Ismail, Faisal. 2019. *Islam Konstitusionalisme Dan Pluralisme*. Yogyakarta: Iricisod.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insane Press.
- Mawardi. 2018. *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi Al Qur'an Dan Hadits*. Ponorogo: Uwais.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al Quran*. 2002. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ila'hi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane E. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Asep. 2018. *Rahasia Surah Yasin*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi.
- Rahmat, Jalaludin. 1982. *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori Dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika.
- Rauf, Abdul Kadir Sayyid Abd. 1987. *Dirasah Fid Dakwah Al Islamiyah*. Kairo: Dar El Tiba'ah Al.
- Roqib, Moh. Dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Lentera Media.
- Saifullah, M Ja'far Puteh. *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual Peran Dan Fungsi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta.

- Salim dan Syahrudin. 2012. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penulisan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah (Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah)*. Bandung: Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*. Cetakan Ke 3. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Kencana.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. 1997. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wachid, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Prenada Media.
- Walidin, Warul dkk. 2015. *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar Raniry Press.
- Yafie, Alief. 1992. *Dakwah Dalam Al Quran Dan As Sunnah*. Jakarta: Seminar.
- Yusuf, Muhammad Husain. 1999. *Dibalik Strategi Dakwah Rasulullah*. Bandung: Mandiri Press.
- Z, Zurinal Dan Aminuddin. 2008. *Fiqih Ibadah*. Ciputat: Lemlit UIN Jakarta.
- Zaidan, Abdul Karim. 1980. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: surat pengantar penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/257.31/UIMSYA/FDKI/C.8/III/2024
 Lamp. : -
 Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Jamiyyah Yasin Al Azam Desa Kebondalem
 di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : ULA MASYRIFATUL KARIMAH
 NIM : 2012111041
 Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : Kebonrejo - Kebondalem - Bangorejo - Banyuwangi
 HP : 085772117105
 Dosen Pembimbing : Maskur, S.Sos.I., MH.

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Metode Dakwah Untuk Meningkatkan Semangat Beribadah Ibu-ibu Jamiyyah Yasin Al Azam Desa Kebondalem Bangorejo Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 07 Maret 2024


Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
 NIDN : 3150128107201

Lampiran 2: surat keterangan penyelesaian penelitian**JAMIYYAH AL AZZAM**

Rt 004 Rw 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Asiyah

Jabatan : Ketua Jamiyyah Al Azzam

Menerangkan bahwa :

Nama : Ula Masyrifatul Karimah

NIM : 2012111041

Asal instansi : Universitas Islam KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Telah melaksanakan penelitian pada Jamiyyah Al Azzam Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem dari tanggal 05 Maret 2024 S/D 28 Mei 2024.


Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Banyuwangi, 30 Mei 2024

Ketua

SITI ASIAH











Lampiran 3: kartu bimbingan skripsi


INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
Iaida
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

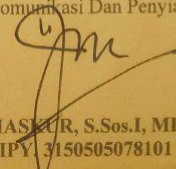
Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI


Nama : Ula Masyrifatul Karimah
 NIM : 2012 111 041
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Metode Dakwah untuk Meningkatkan Semangat Beribadah Ibu-ibu dalam Jam'iyah Yasin Al-Azzam di Desa Kebondalem Bangorejo Banyuwangi
 Pembimbing : Maskur S.Sos.I, MH.

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Bab I	20 01 24	
2	Bab II	20 01 24	
3	Bab III	20 01 24	
4	Revisi Proposal	15 02 24	
5	Revisi Proposal	15 02 24	
6	Bab IV	30 05 24	
7	Bab V	30 05 24	
8	Bab VI	30 05 24	
9	Revisi Bab IV, V, VI	10 06 24	
10	Acc Sidang	27 06 24	
11			
12			

Blokagung.....2023

Ketua Prodi
 Komunikasi Dan Penyiaran Islam

MASKUR, S.Sos.I, MH.
 NIPY. 3150505078101

Lampiran 4: surat keterangan cek plagiasi



ULA MASYRIFATUL KARMAH (KPI).pdf

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id <small>Internet Source</small>	11%
2	digilib.uinsby.ac.id <small>Internet Source</small>	2%
3	moam.info <small>Internet Source</small>	1%
4	repository.radenintan.ac.id <small>Internet Source</small>	1%
5	repository.ar-raniry.ac.id <small>Internet Source</small>	1%
6	123dok.com <small>Internet Source</small>	1%
7	eprints.walisongo.ac.id <small>Internet Source</small>	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches **< 1%**

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Apakah metode dakwah yang diterapkan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam?
- 2) Mengapa dari berbagai metode dakwah, Jamiyyah Yasin Al Azzam memilih metode dakwah tersebut?
- 3) Bagaimana peran Jamiyyah Yasin Al Azzam membawa perubahan dengan menggunakan metode dakwah tersebut dalam meningkatkan semangat beribadah?
- 4) Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam sebagai bentuk penerapan metode-metode dakwah tersebut?
- 5) Bagaimana respon anggota terhadap kegiatan-kegiatan tersebut?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi 1: Wawancara Dengan Ustadz Hannan (Salah Satu Da'i Jamiyyah Al Azzam)



Dokumentasi 2: Wawancara Dengan Ibu Siti Asiyah (Ketua Jamiyyah Al Azzam)



Dokumentasi 3: Wawancara Dengan Ibu Siti Bahriyah (Pengawas Jamiyyah Al Azzam)



Dokumentasi 4: Wawancara Dengan Ibu Siti Khasanah (Ketua Pertama Jamiyyah Al Azzam)



Dokumentasi 5: Wawancara Dengan Ibu Fathonah dan Ibu Hj Mudrikah (Anggota Jamiyyah Al Azzam)



Dokumentasi 6: Wawancara Dengan Ibu Jumiati (Anggota Jamiyyah Al Azzam)



Dokumentasi 7: Kegiatan Yasinan Bergilir dari Rumah ke Rumah Anggota Jamiyyah Al Azzam



Dokumentasi 8: Santunan Anak Yatim Oleh Jamiyyah Al Azzam dan Jamiyyah Yasin Se Kebondalem



Dokumentasi 9: Pelatihan MC Yang Diikuti Oleh Jamiyyah Al Azzam dan Jamiyyah Yasin Se Kebondalem